



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI  
PENGEMBANGAN STRATEGI BELAJAR  
DISERTAI PENDEKATAN *POSITIVE PARENTING***

*(Learning Motivation Improvement by the Development of Learning Strategies  
followed by Positive Parenting Approach)*

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi  
Peminatan Psikologi Pendidikan**

**MULYANTO  
0806437600**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai Pendekatan *Positive Parenting*”** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 22 Juni 2010

Yang menyatakan.



Mulyanto

(NPM : 0806437600)

## LEMBAR PENGESAHAN

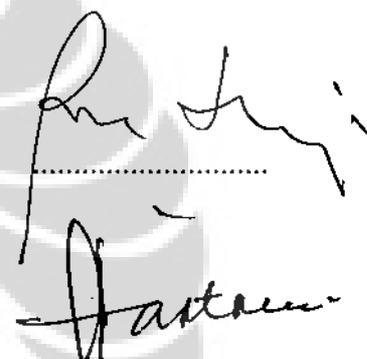
Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Mulyanto  
NPM : 0806437600  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Judul Tugas Akhir : Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai pendekatan *Positive Parenting*

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Profesi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia, pada hari Selasa, 22 Juni 2010.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Rose Mini A Prianto, M.Psi., Psi



Penguji : Drs. Gagan Hartana TB, M.Psi.T, Psi

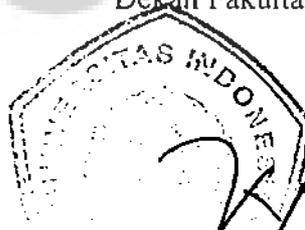
Depok, 22 Juni 2010

Ketua Program Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi UI

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D  
NIP: 19510327 197603 2 001



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.  
NIP: 19490403 197603 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, penulis diberi energi menyelesaikan karya sederhana ini dalam bentuk tesis. Penulis sadari tesis yang diangkat berdasarkan kasus ini dapat tuntas berkat dukungan berbagai pihak, dalam pada itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

Dr. Rose Mini A Prianto, M.Psi, selaku Pembimbing Tesis yang sejak awal Tahun 2010 secara intensif membimbing penulis mengerjakan kasus lima, enam, dan sampai pada tesis ini selesai.

Drs. Gagan Hartana TB, M.Psi.T, Psi selaku penguji tesis atas keterbukaan dan keramahannya berbagi pengetahuan selama penulis studi.

Dra. Puji Lestari M.Psi, sebagai koordinator peminatan psikologi pendidikan atas kebaikannya. Dr. Lucia R.M Royanto, M.Si., M.Sp.Ed, Psi selaku pembimbing kasus satu dan dua atas kemurahannya berbagi ilmu dan pengalaman yang berarti bagi perkembangan penulis. Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psi selaku pembimbing kasus tiga dan empat atas kiat-kiat praktisnya. Dr. Tjut Rifameutia Ali-Nafis, MA. Psi sebagai pembimbing kasus massal yang banyak mendorong bagaimana menulis singkat dan akurat. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi UI atas layanan yang diberikan.

Delapan belas sahabat prodik'08 atas kesetiiaannya sehidup-seangkatan. Pita, Olif, Hayra, Elok, Ayu, Binky, Isn, Gita, Yuni, Dwita, Irna, Tia, Inti, Atid, Putri, Wina, Ale dan Ika. Terima kasih pula untuk Kia beserta keluarga dan para tenaga pendidik di SMP Tarakanita 5 Jakarta atas partisipasinya selama penelitian.

Keluarga besar BAM dan peguyub Himpsi Banten, Dra. Handayani, Psi., Drs. Rizal Bachrun, M.Psi yang menularkan keyakinan pada penulis untuk terus belajar. Terima kasih atas inspirasi dan butir-butir penting dalam bab 1, 2, dan 3.

Annisa Dwi Indira, atas perhatian dan dukungan tangguhny terutama saat mengerjakan dua bab terakhir, sidang, hingga tersusunnya naskah ini.

Yang tak berujung takzim kedua orang tua penulis: Drs. Karman Anief, MM., M.Si dan Aam Aminah Ambun, S.Pdi serta keluarga besar KH. Astama Ambun Sarkawi atas harapan dan keterlibatannya secara moril maupun materiil. Kakak penulis Mulyawan, ST dan Evi S Huda, S.Sos, serta adik penulis dr. Aric Akbar yang selalu menyegarkan semangat setiap akhir pekan, juga keponakan Ayesha A Khuzaima yang selalu tersenyum tanpa syarat apapun. Terimakasih terdalam untuk nama-nama yang belum disebutkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua, dan karya sederhana ini dapat bermanfaat. Amin.

Depok, 22 Juni 2010

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulyanto  
NPM : 0806437600  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai Pendekatan *Positive Parenting*”**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2010

Yang menyatakan,



(Mulyanto)

## ABSTRAK

Nama : Mulyanto  
Program studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Judul : Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai pendekatan *Positive Parenting*

Penelitian ini terimplementasi dalam bentuk intervensi terhadap kasus kurangnya motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama kelas dua. Program intervensi yang diberikan adalah pengembangan strategi belajar disertai pendekatan *positive parenting*. Hasil penelitian ini mengemukakan, pengembangan strategi belajar terbukti cukup efektif meningkatkan empat indikator motivasi yang dikembangkan Schunk dkk (2010), yaitu pilihan tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Program ini berhasil merubah partisipan menjadi lebih tertarik pada pelajaran setelah mengenali relevansi belajar dengan cita-citanya, memiliki jadwal belajar yang lebih teratur, memiliki teknik belajar, dan lebih tekun serta dapat memberdayakan sumber daya yang tersedia untuk membantunya belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat. *Positive parenting* berperan sebagai pendekatan sebelum, selama, dan sesudah program pengembangan strategi belajar diberikan pada partisipan. Salah satu tugas utama *positive parenting* adalah mengajarkan bagaimana belajar. Hal tersebut menjadi pangkal program menjadi kepentingan bersama. Pendekatan ini juga berhasil menstimulasi orang tua menyesuaikan harapan dengan kemampuan anak, melibatkan diri dalam pengawasan pemberian program, dan tidak membanding-bandingkan partisipan dengan orang lain kecuali dengan pencapaian dirinya sendiri dimasa lalu. Oleh karena itu secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa program ini cukup efektif sebagai langkah awal meningkatkan motivasi.

Kata kunci :  
Motivasi, Strategi Belajar, *Positive Parenting*

## ABSTRACT

Name : Mulyanto  
Study Program : Master of Professional Psychology, Majoring in Education  
Title : Learning Motivation Improvement by the Development of Learning Strategies followed by Positive Parenting Approach

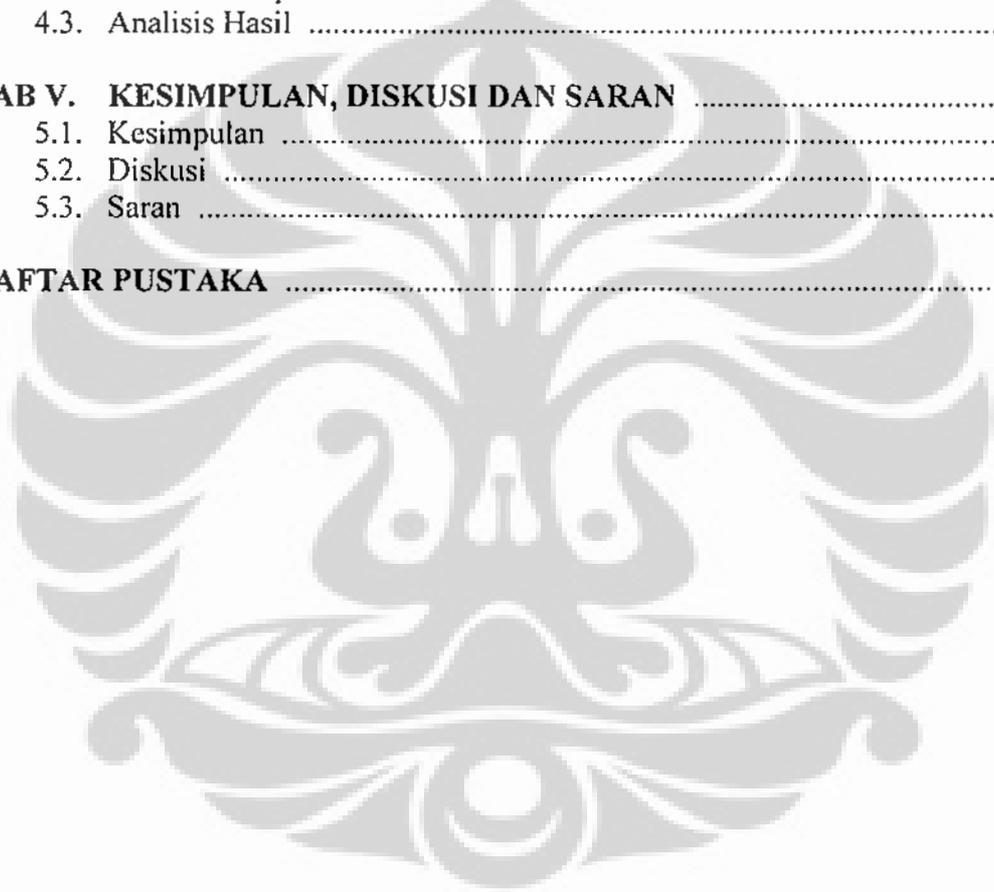
This research was implemented in the form of intervention to instances of lack of student motivation junior high school second grade. Given intervention program is the development of learning strategies with a positive parenting approach. The results of this study suggests, the development of learning strategy proved quite effective in improving the four indicators of motivation developed by Schunk et al (2010), namely choice of tasks, effort, persistence, and achievement. This program succeeded in changing the participant became more interested in the subject after recognized the relevance of his ideals, has a more regular learning schedule, has a learning technique, and more diligent and can empower the available resources to help him learn until his academic achievement increases. Role of positive parenting as an approach before, during, and after learning strategy development programs provided to participant. One of the main tasks of positive parenting is to teach how to learn. This becomes the base programs of common interest. This approach was also able to stimulate the parents adjusts their expectation with the child's ability, involved in the oversight of the program, and do not compare participant with others except with his own past achievements. Therefore, overall, it can be said that the program is quite effective as an initial step to increase motivation.

Keyword:  
Motivation, Learning Strategies, Positive Parenting

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	8
1.4. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1. Motivasi.....	9
2.1.1. Pengertian Motivasi.....	9
2.1.2. Indikator Motivasi .....	11
2.1.3. Pengukuran Motivasi.....	13
2.2. Strategi Belajar.....	14
2.2.1. Pengertian Belajar .....	14
2.2.2. Gaya Belajar .....	15
2.2.3. Teknik Belajar .....	16
2.3. <i>Positive Parenting</i> .....	19
2.3.1. Aspek Percaya Diri.....	20
2.3.2. Aspek Unggul dalam Prestasi.....	20
2.3.3. Aspek Daya Tahan terhadap Stres.....	21
2.4. Peningkatan Motivasi melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai pendekatan <i>Positive Parenting</i> .....	22
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1. Desain Penelitian .....	23
3.2. Partisipan dan Informan Penelitian.....	23
3.3. Tujuan Penelitian.....	24
3.4. Definisi Operasional Penelitian.....	24
3.5. Metode Pengukuran dan Pengumpulan Data.....	24
3.6. Rancangan Penelitian.....	26
3.6.1. Tahap Persiapan Intervensi .....	26
3.6.2. Tahap Pelaksanaan Intervensi .....	27
3.6.3. Tahap Evaluasi .....	28

<b>BAB IV. HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>29</b>
4.1. Tahap Persiapan .....	29
4.1.1. Pengambilan Data Dasar .....	29
4.1.2. Hasil Data Dasar.....	30
4.1.3. Kesimpulan Hasil Data Dasar .....	32
4.2. Tahap Intervensi .....	34
4.2.1. Pelaksanaan Intervensi .....	34
4.2.2. Hasil Pelaksanaan Intervensi .....	35
4.2.3. Kendala Intervensi .....	39
4.3. Tahap Evaluasi .....	40
4.3.1. Rangkuman Hasil Evaluasi.....	41
4.3.2. Kesimpulan Hasil Evaluasi.....	42
4.3. Analisis Hasil .....	44
<b>BAB V. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....</b>	<b>46</b>
5.1. Kesimpulan .....	46
5.2. Diskusi .....	48
5.3. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Formulasi pertanyaan Wawancara.....	25
Tabel 4.1: Kegiatan Pengambilan Data Dasar .....	29
Tabel 4.2: Rangkuman Hasil Pengambilan Data Dasar.....	30
Tabel 4.3: Rangkuman Kegiatan Pelaksanaan Program Intervensi.....	34
Tabel 4.4: Analisis Hasil Intervensi .....	44
Tabel 4.5: Deskripsi Hasil Analisis .....	45

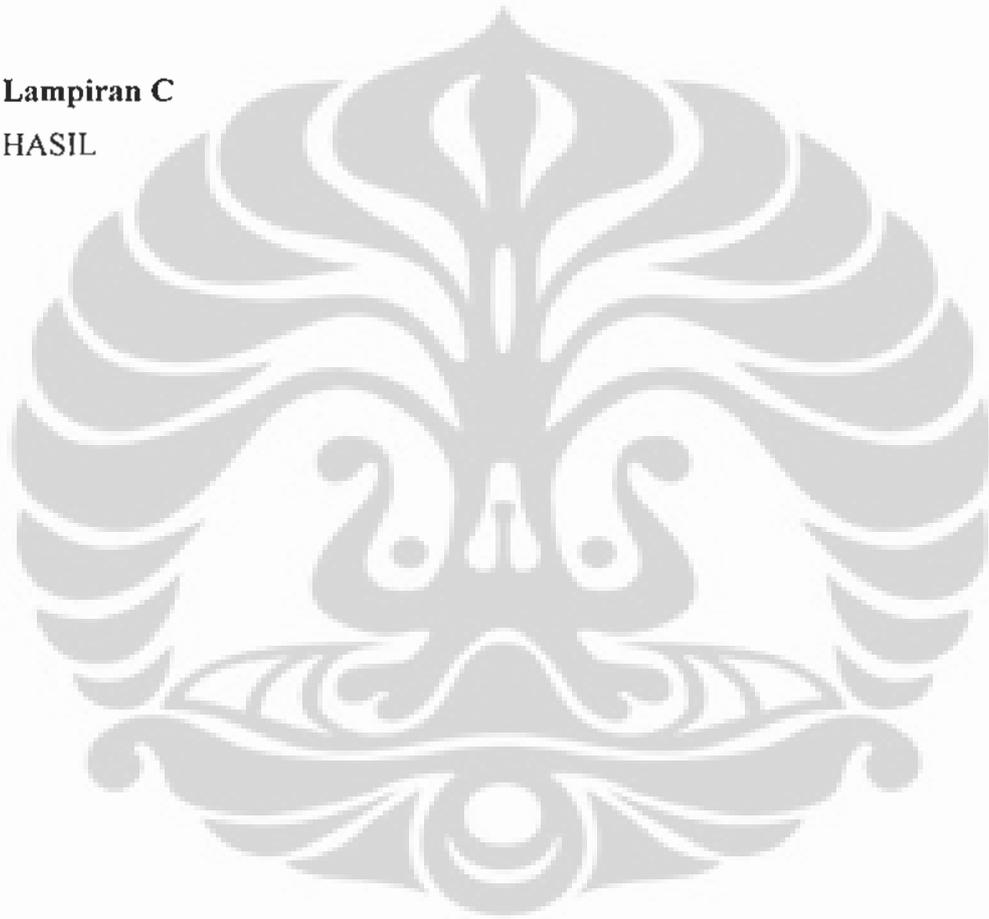


## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran A**  
GAMBARAN KASUS

**Lampiran B**  
MODUL PROGRAM

**Lampiran C**  
HASIL



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tesis ini diangkat berdasarkan kasus siswa (14 tahun) kelas dua Sekolah Menengah Pertama. Prestasi yang diraihinya biasa-biasa saja, namun ia dibesarkan dalam keluarga yang memiliki ekspektasi tinggi. Orang tua selalu membanding-bandingkannya dengan sosok kakak yang dikenal rajin dan pandai. Agar prestasinya optimal, ia dijejali berbagai aktivitas tambahan di luar jam sekolah. Menurut guru, tugas-tugas sekolah sering ia abaikan, dan ada ketidakselarasan antara harapan orang tua dengan anak, oleh karena itu guru menilai motivasinya masih rendah. Secara generik Woolfolk (2004) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang memunculkan, mengarahkan, dan memertahankan perilaku.

Menurut Schunk, Pintrich, Meece (2010) motivasi belajar tidak hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri yaitu: *choice of tasks* (pilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja untuk waktu yang lama).

Pada indikator prestasi, pada dasarnya partisipan penelitian (K) memiliki prestasi yang tidak terlalu buruk. Terakhir, meraih peringkat ke 19 dari 30 siswa, dan mendapat 1 nilai merah pada pelajaran Matematika. Pada indikator pilihan tugas, K menunjukkan antusiasme terhadap pelajaran Musik dan Olah raga namun usaha K pada pelajaran lain tergolong minimalis. K selalu masuk sekolah, namun kurang antusias jika di kelas. K memiliki waktu belajar di luar jam sekolah, namun agenda tersebut lebih banyak dirancang oleh orang tuanya.

Pada indikator usaha, di kelas K tidak aktif bertanya dan buku tulisnya bersih dari catatan. Saat ditanya mengapa? Ia menjawab gurunya tidak enak, semua siswa pun tahu itu, tuturnya. Perilaku siswa di rumah juga belum memiliki keteraturan dalam belajar, jadwal dibiarkan mengalir begitu saja. Adapun pada indikator ketekunan, pekerjaan sekolah yang dibawa ke rumah dikerjakannya terlambat atau beberapa saat sebelum dikumpulkan, sehingga banyak tugas yang mendapatkan pengurangan nilai akibat keterlambatannya itu. K juga kurang inisiatif untuk menggunakan sumber daya yang tersedia seperti guru, teman, internet, perpustakaan untuk menopang kegiatan belajar.

Fenomena kurangnya motivasi di atas, menurut Moran (dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006) dapat ditingkatkan dengan tiga cara. Pertama, pemberian ganjaran pada diri sendiri. Kedua adalah penetapan sasaran yang spesifik, terukur, jelas urutan langkahnya, dapat dicapai, dan dibatasi waktu. Ketiga adalah penataan lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Zakianto dan Ali-Nafis (2006) menambahkan cara diatas dapat dipilih yang paling mungkin untuk dilakukan.

Agar cara yang dipilih sesuai dengan konteks K sebagai partisipan, maka perlu ditelusuri terlebih dahulu faktor penyebab kurangnya motivasi pada K. Menurut Schaefer (dalam Santrock, 2008) ada empat faktor eksternal yang memengaruhi motivasi. *Pertama*, harapan orangtua yang berlebihan, bisa terlalu rendah sehingga anak tidak tertantang berusaha atau terlalu tinggi sehingga dirasa berat dicapai. *Kedua*, pola asuh permisif sehingga anak tidak memiliki keteraturan, terutama dalam mengerjakan tugas sekolah. *Ketiga*, Penolakan atau kritikan. *Keempat*, lingkungan sekolah (kombinasi antara guru, siswa dan sistem) yang terlalu kaku atau sebaliknya terlalu bebas, guru kurang menguasai bidangnya, atau guru menyajikan materi secara membosankan sehingga suasana kelas kurang memotivasi siswa.

McClelland (dalam Munandar, 2001), mengungkap faktor-faktor penyebab yang sama sebagaimana diungkapkan Schaefer, namun menambahkan dua faktor lainnya. *Pertama*, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, seseorang akan berkembang jika ia dibesarkan dalam budaya yang menekankan keuletan, kerja keras, kompetitif, dan kemandirian memecahkan masalah. *Kedua*, peniruan tingkah laku (*modeling*) yaitu meniru figur terdekatnya (teladan).

Penelitian Sutedja (1991) menyimpulkan fakta bahwa umumnya malas yang dialami remaja di Indonesia pada tingkat sekolah menengah disebabkan oleh enam faktor, yaitu: kelelahan fisik, pengaturan waktu yang tidak seimbang antara belajar dan bermain, suasana rumah dan sekolah yang tidak sehat sehingga ada tekanan batin akibat tuntutan yang tidak wajar, siswa tidak melihat manfaat dari apa yang dipelajarinya, siswa tidak melihat kemungkinan untuk berhasil, siswa tidak mendapat atau mencari bantuan yang cukup untuk mengatasi. Sutedja (1991) menambahkan, tertinggal pelajaran dapat berkembang menjadi tidak suka sekolah.

Melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi di atas, dalam interaksi penulis selama magang satu Bulan di tempat K sekolah, penulis melihat faktor eksternal memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi partisipan. Faktor yang dimaksud adalah ekspektansi orang tua. Orang tua memiliki harapan yang tinggi namun rendah keterlibatan. Menurut Sukadji (2000) orang tua dari golongan status sosial ekonomi menengah-atas memiliki fasilitas dan sumber dana yang lebih sehingga memiliki tingkat harapan dan keterlibatan yang kuat dalam pendidikan anak.

Pada kasus K, ia memiliki rangkaian kegiatan yang padat selepas pulang sekolah. Mulai dari mengikuti les matematika-fisika, les piano, ekstrakurikuler musik dan basket. Ketika ditanya siapa yang memilih kegiatan tersebut, K menjawab: untuk ekskul saya sendiri sedang untuk les adalah Ibu. K mengesankan tidak memiliki kepentingan terhadap kegiatan les-nya sehingga kegiatan tersebut kehilangan relevansi dengan cita-citanya. Oleh karena itu letak permasalahan bukan hanya pada K, tetapi juga pada orang tua, khususnya Ibu yang memiliki ekspektansi kurang sesuai kebutuhan anak.

Jika motivasi dimaknai sebagai harapan untuk sukses yang tinggi sebagaimana diungkapkan Atkinson (dalam Schunk, dkk 2010) K tampak jelas telah memiliki harapan tersebut. K ingin menjadi Ekonom yang pandai bermain musik, targetnya saat ini adalah meraih ranking 3 besar di SMP agar nanti bisa masuk SMA favorit seperti Kanisius atau Labschool. Pada kenyataan sehari-hari, dalam pengamatan penulis, K lebih bersemangat saat bermain gitar jam istirahat bersama temannya di tangga sekolah dibanding saat guru menerangkan di kelas.

Keller (1983) mengungkapkan salah satu komponen penting dalam menentukan motivasi belajar adalah relevansi kegiatan pembelajaran dengan kehidupan siswa. Jika belajar dimaknai relevan dapat membantu mencapai suatu tujuan tertentu, maka siswa akan termotivasi. Hal ini senada dengan pernyataan Woolfolk (2004) bahwa dengan mengetahui manfaat (*utility*) dari perilaku tertentu maka akan menumbuhkan motivasi untuk melakukannya. Oleh karena itu De Porter dan Hernacki (2008) menganjurkan teknik menanyakan secara langsung “apa manfaatnya bagiku?” sebelum memulai memelajari sesuatu.

Selama belajar di SMP, K mengaku menyukai pelajaran musik, pelajaran yang disampaikan lewat ceramah dan diskusi yang memicu partisipasi aktif siswa. K merasa tidak suka mencatat, membaca, dan memerhatikan guru yang mengajar dengan terlalu banyak menulis. Prashnig (2007) menyatakan, banyak siswa belum menemukan gaya belajarnya, sehingga mereka percaya bahwa mereka memang bodoh dan kehilangan gairah untuk belajar. Jika siswa didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, dengan memanfaatkan preferensi gaya sendiri yang unik, biasanya mereka menjadi sangat bergairah menyelesaikan tugas-tugas belajar dan menjadi suka belajar seumur hidup.

De Porter, Reardon, dan Nourie (2009) menambahkan, setiap siswa memiliki modalitas belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah belajar dengan melihat gambar atau diagram (visual), ada lebih cepat memahami dengan mendengarkan (auditif), dan ada yang lebih cepat belajar dengan indera peraba (kinestetik). Ketika seseorang telah menyadari kecenderungannya menyerap dan mengolah informasi dengan metode yang paling mudah pada saat itu ia telah mengenal gaya belajar (Rita dan Kenneth Dunn dalam Prashnig, 2007).

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi dapat diketahui K lebih suka mendengarkan dari pada mencatat, dan kemampuan auditoris-vokalnya lebih berkembang daripada visualnya. Modalitas belajar ini belum disadari guru dan orangtua, bahkan oleh partisipan sendiri. Hal ini mengakibatkan kemampuan partisipan di bidang musik tidak diberdayakan untuk menunjangnya belajar melainkan cenderung dianggap "penghambat" prestasi akademik.

Berdasarkan konteks kasus, dan melihat berbagai alternatif meningkatkan motivasi, maka perlu adanya penanganan yang sesuai dengan kondisi K. Sukadji (2000) menuliskan ada lima kegiatan profesional psikolog dalam konteks pendidikan, yaitu diagnosis, intervensi langsung, konsultasi, pendidikan, serta evaluasi terhadap hasil penanganan. Penelitian ini mencoba menjalankan kegiatan tersebut. Diagnosis dan intervensi langsung pada K, konsultasi dengan orang tua, dan evaluasi terhadap hasil intervensi. Tujuannya satu: motivasi K meningkat, baik pada aspek pilihan tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi sesuai definisi yang dikembangkan Schunk, dkk (2010). Oleh karena itu, program intervensi langsung yang dipilih harusnya dapat memenuhi tuntutan aspek-aspek motivasi tersebut.

Cara pemberian ganjaran pada diri sendiri sesuai saran Moran (dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006), hemat penulis kurang tepat diberikan pada konteks K karena ia sudah banyak memberikan hadiah pada diri sendiri selama ini. Adanya *play station*, gitar elektrik, gitar akustik, dan sound stereo di kamarnya terbukti tidak berbanding lurus dengan prestasi. Kendati demikian cara penetapan target dan penataan lingkungan belajar dapat menjadi bagian intervensi yang dipilih untuk meningkatkan motivasi partisipan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipan adalah siswa yang telah memiliki motivasi untuk berhasil namun belum memiliki strategi mencapainya. Untuk meningkatkan motivasi K sesuai aspek yang digunakan Schunk, dkk (2010) diperlukan program pengembangan strategi belajar yang menyentuh seluruh aspek tersebut.

Untuk meningkatkan motivasi pada aspek ketertarikan pada pilihan tugas (pelajaran), dipandang perlu untuk mencari relevansi kegiatan pembelajaran dengan kehidupan dan cita-cita siswa, karena jika belajar memiliki manfaat langsung pada tujuan tertentu maka akan muncul motivasi (Keller, 1983; Woolfolk, 2004; dan De Porter, dkk 2008). Setelah itu penetapan target dan penataan lingkungan belajar dapat berdampak pada pengarahannya tindakan konkret (Moran dalam Zakianto dan Ali-Nafis, 2006).

Strategi kognitif sesuai modalitas belajar dapat mendorong siswa lebih senang belajar (Prashnig, 2007). Jika didukung oleh teknik belajar efisien yang dikembangkan Buzan (2007) maka belajar dapat lebih maksimal karena tetap menyisakan waktu untuk bersenang-senang. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi pada aspek usaha. Penetapan target, menarik manfaat, rencana tindakan, dan strategi kognitif tersebut, diyakini akan menampilkan performa belajar yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat dan meningkatkan ketekunan sebagai aspek motivasi, karena semakin tekun belajar, semakin tinggi motivasinya. (Schunk, dkk, 2010).

Mencermati serangkaian teori terkait dengan kasus di atas, maka program pengembangan strategi belajar diasumsikan tepat diberikan pada partisipan. Meminjam istilah Ginnis (2008) program ini berisikan tentang “belajar bagaimana belajar”. Salah satu program strategi belajar yang mengakumulasi teori-teori

diatas, terangkum dalam buku berjudul *Fire Up your Learning* karya Madden (2000). Buku tersebut berisi enam modul strategi belajar, yaitu tentang fondasi belajar, menyerap informasi, menciptakan makna, ungkapkan pengetahuan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan perencanaan tindakan. Modul tersebut ditujukan untuk siswa usia 12 tahun ke atas agar lebih termotivasi belajar. Kendati demikian, modul-modul tersebut lebih banyak bersifat generalis sehingga akan sulit diserap oleh K yang memiliki keunikan sendiri. Oleh karena itu program pengembangan strategi belajar yang akan diberikan merupakan adaptasi berbagai teori dan modul yang ada dengan tetap memerhatikan ciri khas kasus.

Bagaimana menjalankan program diatas pada K di tengah lingkungan keluarga yang memiliki ekspektasi tinggi? penerimaan orangtua untuk melihat ekspektansi sesuai kapasitas anak dibutuhkan agar program intervensi yang diberikan dapat membawa manfaat. Narayan (2006) mengembangkan berbagai macam tips untuk orang tua dalam mendidik anak agar menjadi juara. Secara sloganistik, kiat-kiat praktis tersebut diberi judul *positive parenting*. Inti ajaran *positive parenting* adalah menerima anak tanpa syarat dan mencintainya dengan tindakan konkret. Orang tua yang positif adalah orang tua yang memperlakukan anak dengan fokus terhadap kelebihan, mencintainya tanpa syarat dan memujinya tanpa berlebihan (Narayan, 2006).

Satu dasawarsa ini, *positive psychology* telah berhasil membawa dampak besar terhadap cara pandang manusia terhadap masalah (Snyder & Lopez, 2007). *Postive Parenting* merupakan bagian dari paradigma *positive psychology*, yang dikembangkan oleh BK Narayan dan putrinya Preeti Narayan (2006) lewat bukunya *Positive Parenting, make your Children Winners*.

Salah satu tugas *positive parenting* adalah mengajarkan anak cara belajar. Oleh karena itu program pengembangan strategi belajar dapat relevan terhadap K dan orang tua, khususnya Ibu. Pendekatan *positive parenting* digunakan sebelum, selama, dan sesudah program pengembangan strategi belajar kepada K diberikan. Pendekatan ini juga diasumsikan dapat menunjang pemberian program terhadap K sehingga motivasi K dapat meningkat. Orang tua akan terlibat mengawasi jalannya program karena sejatinya tugas mengajarkan cara belajar merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh orang tua (Narayan, 2006).

Bagaimana mengukur peningkatan motivasi pada partisipan? Menurut Schunk, dkk (2010) dalam khasanah psikologi klinis pengukuran motivasi seringkali menggunakan alat-alat tes proyektif dengan memperlihatkan materi *ambiguous picture* yang membuat partisipan memproyeksikan motif dan fantasinya. Respon akan dicatat dan diberi nilai untuk menentukan jenis dan kekuatan motif mereka, misalnya dengan tes Rorschach, atau *Thematic Apperception Test* (TAT) hasil modifikasi McClelland dan koleganya.

Ada banyak cara mengukur motivasi. Menurut Schunk dkk (2010), selain tes proyektif, motivasi dapat diukur melalui tiga cara, yakni melalui pengamatan langsung (*direct observation*), ungkap diri (*self report*) dan penilaian orang lain (*ratings by others*). Cara ini diyakini lebih dapat menggambarkan dinamika terjadinya perubahan motivasi pada partisipan. Hal tersebut diperkuat oleh konteks telah terjalinnya rapat antara penulis dengan partisipan selama magang dan penanganan kasus. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan motivasi belajar pada K, penulis memakai ketiga cara yang digambarkan Schunk dkk (2010) tersebut.

Secara teknis pengamatan langsung akan dilakukan oleh guru dan penulis sendiri, sebelum dan sesudah program intervensi dilakukan. Ungkap diri dilakukan oleh K sendiri sebagai partisipan melalui dialog dengan peneliti. Penilaian orang lain dilakukan oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah, juga peneliti sebagai pengamat, penilai, sekaligus penulis. Perbedaan pengamatan langsung dengan penilaian orang lain adalah penilaian ini menuntut kesimpulan dan ingatan penilai, lebih obyektif daripada penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan siswa sendiri serta dapat menyangkut proses yang melatarbelakangi tingkah laku yang tidak tergal melalui pengamatan langsung.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah yang menjadi topik utama tesis ini adalah: Apakah program pengembangan strategi belajar dengan pendekatan *positive parenting* dapat meningkatkan motivasi belajar? Bagaimana intervensi yang dirancang mampu membuat peningkatan terhadap empat aspek motivasi yang dikembangkan Schunk, dkk (2010)?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi melalui pengembangan strategi belajar dengan pendekatan *positive parenting*. Dampak program ini juga akan menggambarkan motivasi belajar partisipan sebelum dan sesudah diintervensi. Adapun manfaat program intervensi adalah:

- a. Partisipan dapat mengetahui dan mengembangkan cara-cara belajar sehingga diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Orangtua partisipan dapat mengembangkan ekspektasi yang lebih baik dengan pendekatan *positive parenting*.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan di atas menggambarkan sekilas latar belakang kasus (profil kasus selengkapnya dalam lampiran A), paparan rangkaian teori terkait kasus serta latar belakang pemberian program.

Bab 2, memuat tinjauan kepustakaan tentang teori-teori yang melandasi pemberian program. Yakni teori tentang motivasi, belajar, *positive parenting* dan dinamika ketiganya.

Bab 3, berisi metode penelitian yang memuat desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, metode pengukuran motivasi, dan rancangan penelitian.

Bab 4, hasil dan analisis, meliputi persiapan intervensi, hasil dan analisis hasil intervensi.

Bab 5, berisi tentang kesimpulan dari jawaban permasalahan penelitian, diskusi tentang mengapa penelitian yang diimplementasikan dalam bentuk intervensi ini dapat berhasil, dan saran-saran terkait hasil penelitian. Adapun gambaran kasus, modul program intervensi, dan hasil pelaksanaan intervensi tersaji dalam lampiran.

## 2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bagian ini diulas tiga teori utama yang menjadi kerangka tesis, yakni: teori tentang motivasi, strategi belajar, dan *positive parenting*

### 2.1. Motivasi

#### 2.1.1 Pengertian Motivasi

Sejak tahun 1960-an, motivasi menjadi sebuah konstruk utama dalam penelitian psikologi dan memainkan peranan signifikan dalam beberapa teori perkembangan manusia dan belajar (Weiner dalam Elliot, 2000). Menurut Elliot (2000), hal ini disebabkan karena motivasi meningkatkan energi, inisiatif, dan aktivitas individu yang secara langsung mengarahkannya pada tujuan tertentu serta mempengaruhi strategi belajar dan proses kognitif individu. Secara etimologi, motivasi berasal dari kata latin, yaitu *movere* yang artinya gerak. Secara terminologi merupakan kondisi psikologis yang menimbulkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu. Motivasi juga dapat ditelusuri sumber dan arahnya (Schunk, Pintrich, dan Meece 2010).

Berdasarkan sumbernya, Woolfolk (2004) mengkategorikan motivasi menjadi dua, intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut merujuk pada beberapa pendekatan. Pendekatan *behavioristik* yang cenderung bersumber ekstrinsik dengan konsep *reinforcement*, *reward*, *punishment*, dan *insentive*-nya. Pendekatan humanistik-kognitif yang cenderung intrinsik. Humanistik dengan konsep harga diri, pemenuhan diri, dan pengarahan diri-nya, sedang kognitif dengan konsep *beliefs*, *expectation*, dan atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan. Terakhir pendekatan *sosial learning* yang menjembatani pendekatan behavioristik dan kognitif-humanistik dengan konsepnya tentang nilai (*value of goal*) dan harapan (*expectation of reaching goal*) yang mengakui pentingnya kedua sumber, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan ke empat pendekatan mengenai sumber motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis motivasi berdasarkan sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan arahnya, McClelland dkk (dalam Schunk, dkk 2010) memetakan motivasi menjadi tiga kelompok sesuai kadar kebutuhan, yaitu: motif untuk berhubungan dengan orang lain, motif untuk berkuasa, dan motif untuk berprestasi. Kaitannya dengan pendidikan, kebutuhan berprestasi merupakan motif utama belajar. Individu yang menunjukkan motivasi untuk berprestasi memiliki ciri: mencapai prestasi optimal dengan gigih, tidak mudah menyerah, tidak dipengaruhi hadiah, cenderung mengambil resiko yang wajar (sedang), kreatif, mencermati lingkungan dan peluang, senang tantangan, bergaul lebih untuk memperoleh pengalaman dan umpan balik.

Ormrod (2006) menegaskan, motivasi dapat meningkatkan energi dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuannya. Motivasi yang paling penting dan berkaitan dengan belajar siswa di sekolah adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau keinginan untuk berhasil dalam hal akademik. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Seseorang yang menunjukkan keinginan untuk belajar karena dorongan dari dalam diri dinyatakan memiliki motivasi intrinsik (Elliot, 2000). Motivasi intrinsik tidak membutuhkan insentif atau hukuman untuk melakukan suatu aktivitas, karena aktivitas itu sendiri merupakan penghargaan (Woolfolk, 2004) begitu juga sebaliknya. Dalam dunia pendidikan, motivasi intrinsik cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik, namun bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Idealnya, seseorang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Tetapi kenyataannya penghargaan atau hukuman sering digunakan untuk mendorong seseorang agar belajar. Oleh karena itu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sama-sama memotivasi seseorang untuk belajar. Motivasi ekstrinsik mungkin pada awalnya akan mempengaruhi usaha seseorang. Dalam jangka panjang diharapkan motivasi ekstrinsik akan berkembang menjadi motivasi intrinsik.

Hubungan motivasi dengan belajar dan performa sebenarnya merupakan hubungan yang timbal balik. Motivasi dapat mempengaruhi perubahan pembelajaran dan performa dari keterampilan belajar, strategi dan perilaku, begitu juga sebaliknya (Schunk at al, 2010). Oleh karena itu seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki energi yang akan mengarahkannya pada tujuan tertentu, dimana energi tersebut akan mempengaruhi strategi dalam proses kognitif dan belajarnya untuk memelihara aktivitas dalam usaha mencapai tujuan tertentu.

Schunk dkk (2010) menegaskan motivasi di atas dapat tercermin dari empat indek indikator perilaku. Yaitu: *choice of tasks* (pilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), *persistence* (ketekunan bekerja untuk waktu yang lama), dan *achievement* (hasil pencapaian yang merupakan dampak dari pilihan, usaha, dan ketekunan).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan individu untuk meningkatkan kemampuan dalam efisiensi waktu dan efektifitas belajar, yang energinya bersumber baik dari dalam dan luar diri, serta seluruhnya tercermin dalam pemilihan tugas, usaha, dan ketekunan dalam belajar.

### 2.1.2 Indikator Motivasi

Schunk, Pintrich, Meece (2010) mengemukakan empat indikator motivasi yang dapat diamati : *choice of tasks*, *effort*, *persistence*, dan *achievement*.

*Choice a tasks* (pilihan tugas) atau ketertarikan adalah pemilihan sebuah tugas dengan bebas (tanpa syarat). Ketika seorang siswa memiliki pilihan, apa yang mereka pilih untuk dilakukan menunjukkan dimana letak motivasi mereka. Para siswa menunjukkan ketertarikan mereka dengan apa yang mereka lakukan (atau mengatakan apa yang mereka lakukan) di dalam atau di luar sekolah, ketika memiliki waktu luang dan bisa memilih di antara beberapa aktivitas. Berapa jumlah waktu yang dipilih untuk melakukan sesuatu disanalah letak motivasi mereka (Lepper, Greene, dan Nisbet, 1973 dalam Schunk, dkk 2010). *Choice of tasks*, adalah indikator motivasi yang tidak begitu penting di sekolah, karena siswa di kelas kebanyakan hanya memiliki sedikit pilihan.

*Effort* adalah indikator motivasi yang merupakan usaha keras terutama pada tugas yang sulit. Belajar dengan intensitas yang sering bukanlah hal yang mudah. Usaha fisik terdapat pada tugas-tugas motorik, sedangkan usaha kognitif dibutuhkan untuk pembelajaran akademik. Siswa yang dimotivasi untuk belajar dituntut mencurahkan usaha mental yang lebih besar dengan menggunakan strategi kognitif yang dipercayai akan meningkatkan pembelajaran: seperti mengatur informasi, mengawasi tingkat pemahaman, dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Manfaat usaha sebagai sebuah indikator motivasi dibatasi oleh tingkat keterampilan karena jika keterampilan seseorang lebih baik, maka ia akan dapat menunjukkan yang lebih baik dengan usaha yang lebih sedikit.

Ketiga adalah *persistence* (ketekunan), atau waktu yang dihabiskan untuk sebuah tugas. Bekerja dengan tekun terutama ketika mengalami kesulitan, merupakan ciri motivasi yang tinggi. Semakin tekun belajar, semakin tinggi motivasinya. Ketekunan pada umumnya digunakan oleh para peneliti sebagai pengukur motivasi. Ketekunan yang lebih besar dapat mengarahkan pada prestasi yang lebih tinggi. Seperti pada indikator usaha, manfaat ketekunan sebagai ukuran motivasi dibatasi oleh tingkatan ketrampilan. Semakin maju ketrampilan siswa, seharusnya semakin menampilkan yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Ketekunan memiliki makna yang sangat selama pembelajaran dan ketika siswa mengalami kesulitan.

Terakhir, *achievement* merupakan peningkatan pencapaian hasil dari pilihan, usaha, dan ketekunan. Pencapaian prestasi siswa harus dilihat sebagai sebuah indikator motivasi yang bersifat dampak. Siswa yang memilih untuk terikat dalam sebuah tugas, mencurahkan usaha, dan tetap menjaga ketekunan merupakan indikator yang harus dilakukan untuk mencapai hasil prestasi yang lebih tinggi. Banyak penelitian menyimpulkan hubungan positif antara pencapaian prestasi dengan motivasi pilihan tugas, usaha, dan ketekunan (Pintrich, 2003, dalam Schunk, 2010). Misalnya, tahun 1983 Schunk (2010) menemukan bahwa semakin banyak masalah penghitungan pada anak-anak yang dihadapi selama di kelas (menunjukkan usaha dan ketekunan), semakin banyak masalah yang terselesaikan dengan benar pada saat tes akhir (pencapaian prestasi).

Berdasarkan keempat indikator diatas, maka dapat disimpulkan indikator usaha dan ketekunan merupakan indikator utama dalam motivasi. Pada kasus K, untuk aspek pilihan tugas, tidak ada masalah. K tidak tertarik pelajaran matematika, namun ia selalu masuk sekolah dan tidak pernah membolos. K juga memiliki waktu untuk belajar di luar jam sekolah, hanya saja bukan atas dasar keinginan sendiri. Pada aspek usaha, tergolong kurang, ia belum memiliki jadwal belajar tertulis dan belum punya keterampilan belajar. K juga kurang tekun, hal ini tercermin dari tugas-tugas yang terlambat dikumpulkan atau bahkan tidak dikerjakan.

### 2.1.3 Pengukuran Motivasi

Menurut Schunk dkk (2010), motivasi dapat diukur melalui beberapa cara, diantaranya adalah melalui pengamatan langsung (*direct observation*), penilaian orang lain (*ratings by others*), dan ungkap diri (*selfreport*).

Pengamatan langsung dapat dilakukan terhadap tingkah laku seseorang dalam pilihan tugasnya, usaha yang dilakukannya dan ketahanan kerjanya. Oleh karena itu perilaku dapat diamati secara langsung dan hanya sedikit pengaruh dari *observer* terlibat di dalamnya, maka cara ini merupakan cara yang valid. Pengamatan langsung tidak mengindahkan proses kognitif dan afektif yang mendasari tingkah laku, artinya alasan individu terhadap usaha yang mereka lakukan bukan menjadi sasaran utama tapi perilaku yang tampaklah yang utama.

Penilaian orang lain dapat dilakukan oleh beberapa orang. Misalnya guru, orangtua, teman, atau peneliti sebagai pengamat dan sekaligus penilai. Manfaat dari penggunaan penilaian dari orang lain diantaranya lebih obyektif daripada penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan siswa sendiri, dapat menyangkut proses yang melatarbelakangi tingkah laku yang tidak tergal melalui pengamatan langsung. Penilaian ini menuntut kesimpulan dan ingatan penilai. Oleh karena keterbatasan daya ingat, hasil penilaian ini mungkin saja bukan merupakan cara yang valid terhadap karakteristik siswa.

Ungkap diri memiliki beberapa jenis media, diantaranya melalui kuesioner, wawancara, *stimulated recall* berpikir terbuka, dan dialog. Pertanyaan menyangkut perilaku dan pandangan siswa dapat berupa pertanyaan terbuka maupun pertanyaan yang menuntut siswa menilai dirinya dalam peringkat skala 1

s.d 5 misalnya. Bentuk khusus melalui wawancara adalah pengukuran proyektif dengan memperlihatkan materi *ambiguous picture* yang membuatnya memproyeksikan motif dan fantasinya. Respon akan dicatat dan diberi nilai untuk menentukan jenis dan kekuatan motif mereka, misalnya dengan tes Rorschach, atau *Thematic Apperception Test* (TAT) yang telah paling dikenal untuk mengukur motif berprestasi hasil modifikasi McClelland dan koleganya.

Penting bagi setiap peneliti menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing metode agar penilaian yang dilakukan dapat seakurat mungkin. Oleh karena telah terjalinnya rapat antara penulis dengan partisipan selama magang dan penanganan kasus, maka pengukuran yang akan digunakan pada tesis ini adalah pengamatan langsung, penilaian orang lain, dan ungkap diri melalui observasi dan wawancara.

## 2.2. Strategi Belajar

### 2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar menurut Reber (Santrock, 2008) adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan sebagai hasil latihan. Winkel (1996) menuliskan bahwa belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif partisipan dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan nilai-nilai yang bersifat menetap.

Gordon, dan Jeannette (1999) menambahkan belajar juga meliputi penguasaan terhadap fakta, ide, dan prosedur dari materi, serta bagaimana mempelajari materi baru, pemecahan masalah, dan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses belajar perlu diadakan evaluasi atau penilaian, hasil evaluasi ini disebut prestasi belajar (Woolfolk, 2004).

De Porter, Reardon, dan Nourie (2009) menambahkan, setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah belajar dengan melihat gambar atau diagram (visual), ada lebih cepat memahami dengan mendengarkan (auditif), dan ada yang lebih cepat belajar dengan indera peraba (kinestetik).

Rita dan Kenneth Dunn (dalam Prashnig, 2007) mengatakan ketika seseorang telah menyadari kecenderungannya menyerap dan mengolah informasi dengan metode yang paling mudah pada saat itu ia telah mengenal gaya belajar. Strategi secara generik diartikan sebagai “ilmu untuk mencapai” (Partanto dan Barry, 1994).

Madden (2002) menuliskan enam strategi belajar yang dapat digunakan secara cepat dan mudah bagi siswa 12 tahun ke-atas untuk meningkatkan motivasi dan prestasi. diantaranya adalah: membentuk fondasi, menyerap informasi, menciptakan makna, mengungkapkan pengetahuan, memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia, dan perencanaan tindakan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, pada konteks penelitian ini strategi belajar diartikan sebagai seperangkat teknik dalam rangka mengelola informasi melalui pengalaman dan hasil latihan dengan memperhatikan kecenderungan metode yang paling mudah dan sesuai agar lebih termotivasi.

### 2.2.2 Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan kecenderungan untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba secara aktif, sehingga pada akhirnya individu mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar (Entwistle, Gibbs, Mogran, & Taylor; Wright, dalam Mangunsong & Indianti, 2006). Menurut DePorter dan Hernacki (2008), gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi.

Rita Dunn (dalam Mangunsong dan Indianti, 2006), menemukan banyak variabel memengaruhi cara belajar seseorang, baik faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang belajar dengan cahaya terang bahkan ada yang harus memakai lampu belajar khusus. Ada yang senang belajar sendiri, ada yang membutuhkan nara sumber, dan ada yang merasa lebih efektif belajar kelompok. Sebagian perlu musik sebagai latar, yang lain justru tidak dapat berkonsentrasi bila tidak dalam ruangan sepi. Ada yang suka menggelar bukunya untuk melihat berbagai sumber sekaligus, ada yang sebelum belajar merapikan dulu tempat belajarnya supaya rapih dan teratur.

Setiap orang memiliki gaya belajar yang khas dan menjadi kebiasaan yang membentuk pola belajar. Gaya belajar sendiri pada prinsipnya hanya membantu individu dalam belajar. Akan tetapi berhasil atau tidaknya seseorang, tergantung pada efektif atau tidaknya gaya belajar yang ia pilih. Gaya belajar tiap orang berbeda dan tergantung pada tugas yang dihadapinya. Oleh karena itu, individu sendiri yang menentukan gaya belajar seperti apa yang sesuai/ dibutuhkan untuk situasi yang dihadapi (Prashnig, 2007). Dengan memahami gaya belajar, strategi belajar yang tepat dapat dipelajari dan keterampilan belajar dapat ditingkatkan.

### 2.2.3 Teknik Belajar

Menurut DePorter dan Hernacki (2008) pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah mengenali dominasi modalitas belajar kita. Visual, auditorial, atau kinestetik. Orang *visual* belajar melalui apa yang mereka lihat, *auditorial* melakukan melalui apa yang mereka dengar, dan tipe *kinestetik* belajar lewat gerak dan sentuhan. Untuk tingkatan tertentu, kebanyakan orang menggunakan ketiga tipe, tapi kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan dominasi pada salah satu diantara ketiganya.

Bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah itulah yang dinamakan modalitas belajar (Barbe, 1998). Menyadari modalitas belajar akan memudahkan memilih teknik-teknik belajar tertentu yang sesuai dan perlu dikembangkan. Pada kasus ini, diketahui berdasarkan ungkap diri lewat kuesioner yang dibuat DePorter dkk (2008), partisipan adalah siswa dengan dengan dominasi modalitas belajar auditoris (54%), kinestetis (33%), dan visual (13%).

Teknik belajar adalah sekumpulan cara yang dapat dilakukan agar belajar lebih efisien sesuai dengan modalitas belajar. **Tipe Visual**, mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Menurut DePorter dkk (2008) teknik yang dapat dilakukan siswa dengan modalitas Visual antara lain: (a) banyak membuat simbol dan gambar dalam catatan mereka. (b) tabel dan grafik akan membantu memperdalam pemahaman matematika dan ilmu pengetahuan. (c) menggunakan *mind map* (peta pikiran) sebagai alat bantu belajar. (d) melakukan tinjauan umum secara sekilas mengenai bahan pelajaran sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

Teknik yang dapat dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan modalitas visual: (a) gunakan kertas dengan tulisan berwarna daripada menggunakan papan tulis, gantungkan informasi di sekeliling ruangan pada saat guru menyajikannya. (b) dorong siswa menggambarkan informasi menggunakan peta, diagram dan warna, beri waktu untuk siswa membuatnya. (c) berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah di antara segmen. (d) bagikan salinan kata kunci atau garis besar pelajaran. sisakan ruang untuk mencatat. (e) beri kode warna untuk bahan pelajaran dan dorong siswa menyusun pelajaran dengan aneka warna. (f) gunakan ikon dalam presentasi yang mewakili konsep kunci.

Strategi untuk orangtua agar mempermudah proses belajar anak visual: (a) gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, (b) gunakan warna untuk mencirikan hal-hal penting. (c) ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi. (d) gunakan multi-media seperti komputer dan video. (e) ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

**Tipe Auditorial**, modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata baik yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Teknik yang dapat dilakukan siswa bermodalitas auditif: (a) mendengarkan kuliah, contoh dan cerita serta mengulang-ulang informasi. (b) mencoba lebih banyak merekam daripada mencatat. untuk diperdengarkan kembali berulang-ulang. (c) berbicara dengan diri sendiri untuk memahami suatu konsep. (d) pelajaran dijadikan lagu dengan melodi yang sudah dikenal baik. (e) pada beberapa siswa auditorial, dapat mendengarkan musik sebagai teman belajar.

Teknik yang dapat dilakukan guru terhadap siswa dengan modalitas auditorial: (a) gunakan variasi vokal seperti perubahan nada, kecepatan, dan volume dalam mengajar. (b) ajarkan sesuai dengan cara guru menguji. jika guru menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujlilah informasi itu dengan cara yang sama. (c) gunakan pengulangan. minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk. (d) minta siswa memberitahukan teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari. (e) nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu tentang konsep itu. (f) gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin (misalnya musik sirkus untuk membersihkan pekerjaan).

Teknik untuk orangtua mempermudah proses belajar anak auditori (Prashnig, 2007): (a) ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, (b) dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, (c) gunakan musik untuk mengajarkan anak, (d) diskusikan ide dengan anak secara verbal, (e) biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong untuk mendengarkannya sebelum tidur.

**Tipe kinestetik**, modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi baik yang diciptakan maupun diingat. Hal yang menonjol pada modalitas ini adalah gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Strategi yang dapat dilakukan siswa dengan modalitas Kinestetik: (a) belajar melalui gerakan, (b) mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta agar mudah diingat, (c) pada situasi tertentu, dalam belajar siswa dapat menjauhkan diri dari bangku, duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

Teknik yang dapat dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan modalitas kinestetik: (a) gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci, (b) ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya, (c) jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka, (d) cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau "saya senang kamu berpartisipasi" saat mereka keluar kelas, (e) peragakan konsep dan memberikan kesempatan siswa memelajarinya tahap demi tahap, (f) ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar guru kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama, (g) izinkan siswa berjalan-jalan di kelas.

Adapun bagi orangtua untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik (Prashnig, 2007): (a) jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, (b) ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, contohnya ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru, (c) izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, (d) gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan, (e) izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Buzan (1999) memberikan dua tips melokasir waktu agar belajar lebih efisien. *Pertama*, belajar dalam siklus singkat yaitu istirahat selama 5 atau 10 menit setiap belajar 45 menit. *Kedua*, lakukan lima kali pengulangan agar informasi masuk ke dalam memori jangka panjang, pengulangan pertama sekitar 10 menit sesudahnya, pengulangan kedua dalam 24 jam, pengulangan ketiga 1 minggu, pengulangan keempat 1 bulan, pengulangan kelima 6 bulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam program intervensi tesis ini, K akan dikenalkan dengan masing-masing modalitas belajar agar ia dapat mengenali gaya belajarnya. K juga akan di dorong mengembangkan modalitas belajar auditifnya dengan memanfaatkan lagu untuk membantunya belajar. K juga dikenalkan teknik membuat *mindmap* untuk mengembangkan modalitas belajar visualnya, dan teknik melokasir waktu dalam membuat jadwal harian.

### 2.3 *Positive Parenting*

Positive Parenting dikembangkan oleh B. K Narayan (2006) seorang konsultan dan penulis yang mengenalkan cara-cara praktis untuk memudahkan orangtua menyempurnakan salah satu tugas penting dalam hidup yakni mendidik anak. Narayan telah mempelajari dan mempraktekkannya sejak tahun 1968. Hasilnya, teruji dapat mencapai banyak keberhasilan.

Selama tahun 1993-1995 ia dipercaya untuk membantu orangtua siswa pada 22 sekolah di Kota Nagpur untuk meningkatkan hasrat belajar dan kepercayaan diri untuk berhasil. Dalam sebuah *e-book* yang dapat diakses di <http://www.mindpowerguide.biz/affiliate.htm> BK Narayan bersama putrinya Preeti Narayan membagi teknik-teknik praktis tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang positif terhadap anak sehingga mampu mengantarkan anak menuju keberhasilannya.

Dua hukum dasar *positive parenting*, yaitu mencintai tanpa syarat dan mencintai dengan tindakan. Mencintai tanpa syarat berarti menerima anak apa adanya, meskipun belum mendapat ranking, malas, atau bahkan kurang menarik secara fisik, kognitif, atau emosi. Menunjukkan cinta dengan tindakan berarti memberikan perhatian dengan sikap dan tindakan konkret. Misalnya menatap mata ketika berbicara, tersenyum, menghargai setiap prestasi entah kecil maupun

besar, melakukan pekerjaan di rumah bersama-sama, mendorong anak membuat karya lalu memajang karya-karya tersebut di rumah dan lain-lain. Ajaran *positive parenting* memuat tiga aspek, yaitu mendidik anak percaya diri, unggul dalam prestasi, dan berdaya tahan terhadap stress.

### 2.3.1 Aspek Percaya Diri

Berikut adalah tujuh langkah praktis tugas *positive parenting* agar anak menjadi percaya diri:

1. Puji setiap usaha, karya, dan prestasinya baik kecil maupun besar. Pujian langsung saat berbuat baik dan tidak memuji tanpa alasan/berlebihan.
2. Mengajarkan anak bertanggungjawab atas tindakan dan kehidupannya.
3. Ajarkan menjadi baik hati dan suka menolong.
4. Fokus pada kelebihan. Bukan pada kesalahannya, tapi pada perbaikannya.
5. Pantang mengkritik anak di depan orang lain.
6. Mendukung minat anak (seni atau olah raga).
7. Pantang memanjakan anak dan terlalu melindungi anak.

### 2.3.2 Aspek Unggul dalam Prestasi

Berikut adalah sepuluh langkah praktis tugas *positive parenting* untuk membantu anak menjadi unggul dalam pelajaran:

1. Berdiskusi membahas tugas sekolah serta menjelah jawaban bersama-sama.
2. Membuat suasana perpustakaan di dalam rumah.
3. Menghubungkan kesenangan dengan sekolah, selalu bertanya tentang apa yang menarik di sekolah hari ini
4. Biarkan anak mengatur irama dan gaya belajarnya sendiri, yang terpenting tugas-tugasnya selesai tepat waktu.
5. Mengganti ancaman negatif dengan peluang positif. “belajar atau kamu akan gagal.” diganti “belajarlah dengan baik, maka kamu akan hidup kaya”.
6. Pantang tanamkan program negatif dalam ingatan anak. Contoh: “Kamu malas, kamu tidak mengerjakan tugasmu”

7. Ajarkan bagaimana belajar. Mulai dari menyusun target, buat jadwal dan rencana tindakan, rutin belajar, mengerjakan tugas, dan latihan.
8. Tingkatkan rasa ingin tahu anak dengan cara membaca buku atau mencarinya di internet.
9. Hubungkan belajar dengan aktivitas sehari-hari.
10. Berikan latihan menggunakan strategi kognitif. Ajarkan teknik-teknik belajar agar belajar lebih efisien.

### 2.3.3 Aspek Daya Tahan terhadap Stres

Persaingan dan tekanan yang lebih besar dalam dunia pendidikan, membuat anak lebih mudah terkena depresi, stress atau bahkan bunuh diri. Orang tua yang menerapkan *positive parenting* harus bisa menanamkan sistem imun agar anak terhindar dari ketiga hal berbahaya tersebut. Berikut ini adalah tujuh langkah praktis tugas *positive parenting* agar anak memiliki daya tahan terhadap stres:

1. Bandingkan pencapaian di masa sekarang dengan yang telah dicapai sebelumnya. Tidak membanding-bandingkannya dengan orang lain.
2. Pusatkan perhatian pada usaha, bukan pada hasilnya. Berikan pujian untuk kerja keras, usaha, tekad dan ketekunannya.
3. Bantu anak untuk memahami manfaat setiap ujian. Katakan, jika dapat melewati ujian dengan baik, maka dapat kesempatan yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan dan membangun karir yang baik.
4. Berbeda ujian berbeda pula tingkat kepentingannya. Jangan terlalu memaksa anak untuk belajar dengan porsi orangtua.
5. Jadilah sosok teladan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang dilakukan daripada apa yang dikatakan orang tua.
6. Kendalikan ambisi. Dorong anak untuk belajar dengan giat, tapi biarkan mereka sendiri yang menyusun tujuan akhir sendiri.
7. Hadapilah kegagalan dengan sabar dan dorong anak untuk memulai kembali dengan rencana berikutnya.

#### 2.4. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pengembangan Strategi Belajar disertai *Positive Parenting*

Motivasi dapat dikatakan mengalami peningkatan jika telah memenuhi keempat indikator yang dikembangkan Schunk, dkk (2010) yaitu, pilih tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Pada konteks kasus K dalam penelitian ini, pengembangan strategi belajar dengan pendekatan *positive parenting* menjadi alternatif untuk meningkatkan keempat indikator motivasi di atas.

Berdasarkan sumbernya, Woolfolk (2004) mengkategori motivasi menjadi dua, intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan *social learning* dengan konsepnya tentang nilai (*value of goal*) dan harapan (*expectation of reaching goal*) mengakui pentingnya kedua sumber motivasi tersebut.

Seseorang yang menunjukkan keinginan untuk belajar karena dorongan dari dalam diri dinyatakan memiliki motivasi intrinsik (Elliot, 2000). Pada konteks partisipan, motivasi belajar selama ini cenderung bersumber ekstrinsik. Orang tua partisipan yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap pendidikan, mengatur sedemikian rupa kegiatan kursus dan les, tanpa melihat kapasitas partisipan. Pengembangan strategi belajar diharapkan dapat menjadi langkah awal meningkatkan motivasi intrinsik partisipan sehingga ia memiliki dorongan belajar dari dalam diri sendiri. *Positive parenting* diharapkan dapat membuat ekspektasi orang tua menjadi lebih realistis sehingga motivasi partisipan tidak *external oriented*.

Strategi belajar diartikan sebagai seperangkat teknik dalam mengelola informasi melalui pengalaman dan hasil latihan dengan memperhatikan kecenderungan metode yang paling mudah dan sesuai agar lebih termotivasi. Ekspektasi tinggi orang tua, di satu sisi dapat dijadikan peluang program intervensi diterima, tapi di sisi lain dapat membuat partisipan stres jika tidak sesuai kebutuhannya. *Positive parenting* memainkan perannya untuk menselaraskan antara harapan dan keterlibatan orang tua. Sebagaimana Narayan (2006) menuliskan, orang tua positif sejatinya dapat mengendalikan ambisinya.

Menurut Zakianto dan Ali-Nafis (2006) dalam dunia pendidikan, motivasi intrinsik cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik, namun bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sama-sama memotivasi seseorang untuk belajar. Motivasi ekstrinsik mungkin pada awalnya akan mempengaruhi usaha seseorang, dalam jangka panjang diharapkan motivasi ekstrinsik akan berkembang menjadi motivasi intrinsik.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada kasus tunggal. Menurut kategori Poerwandari (2007) penelitian ini termasuk tipe penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yaitu penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori maupun tanpa upaya menggeneralisasi.

Berbagai peneliti menyimpulkan bahwa studi kasus adalah eksplorasi terhadap suatu sistem yang terbatas, dalam jangka waktu tertentu, melalui sumber-sumber pengumpulan data yang mendalam dan kaya akan konteks (Kummerer & Lopez-Reyna, 2009). Adanya analisis kebutuhan dan pemberian program intervensi dapat dimaknai sebagai bentuk-bentuk partisipatoris. Menurut Poerwandari (2007) hal ini berarti pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui berbagai metode partisipatif yang mudah, praktis, dan memberdayakan.

#### 3.2 Partisipan dan Informan Penelitian

Dasar pengambilan informan penelitian, setidaknya dibedakan menjadi empat: secara sistematis, acak, kuota, dan secara purposif (Moleong, 2000; Poerwandari, 2007). Jenis terakhir dipakai penelitian ini, yaitu informan penelitian dipilih menurut kriteria tertentu.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Kelas II (laki-laki, 14 Tahun) yang memiliki karakteristik kurang motivasi di sekolah, selalu terlambat mengumpulkan tugas, nilai matematikanya selalu merah dan selalu mengikuti remedial sampai 6 mata pelajaran. Partisipan memiliki prestasi di bidang musik dan dibesarkan dalam keluarga berpendidikan tinggi dan memiliki ekspektasi yang tinggi.

Sesuai dengan pengukuran motivasi melalui metode observasi langsung, ungkap diri, dan penilaian orang lain, maka penelitian ini melibatkan orang lain sebagai informan. Selain partisipan dan peneliti, penelitian ini juga melibatkan wali kelas sebagai penilai di sekolah dan orang tua sebagai penilai di rumah yang mengenal perkembangan partisipan sehari-hari.

### 3.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk intervensi. Tujuan penelitian ini adalah terjadi perubahan positif pada partisipan sesuai empat indikator motivasi (Schunk, at al. 2010).

### 3.4 Definisi Operasional Penelitian

Peningkatan motivasi adalah terjadinya perubahan positif pada partisipan sesuai empat indikator motivasi (Schunk, at al, 2010): yaitu *choice of tasks* (terdiri dari ketertarikan terhadap pelajaran di sekolah dan memiliki waktu belajar di luar jam sekolah atas pilihan sendiri), *effort* (terdiri dari keteraturan belajar dan keterampilan belajar), *persistence* (terdiri dari keuletan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan keterampilan memanfaatkan sumber daya yang tersedia), dan *achievement* (nilai rapot) belajar

### 3.5 Metode Pengukuran dan Pengumpulan Data

Menurut Schunk dkk (2010), motivasi dapat diukur melalui beberapa cara, diantaranya adalah melalui pengamatan langsung (*direct observation*), penilaian orang lain (*ratings by others*), dan ungkap diri (*selfreport*). Cara ini diyakini lebih dapat menggambarkan dinamika terjadinya perubahan motivasi pada partisipan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran peningkatan motivasi pada partisipan sebelum dan sesudah pemberian program intervensi, peneliti menggunakan ketiga cara tersebut melalui wawancara dan observasi.

Observasi akan dilakukan secara langsung kepada partisipan dan terhadap beberapa hal berikut ini:

- a. Jadwal perencanaan belajar K.
- b. Dokumen (catatan) hasil belajar K.
- c. Prestasi belajar K.

Wawancara difokuskan pada empat indikator motivasi menurut Schunk. dkk (2010). Sebelum menanyakan pertanyaan spesifik berdasarkan indikator motivasi, peneliti menanyakan terlebih dahulu gambaran umum tingkat motivasi partisipan. Setiap jawaban deskriptif, akan disambung oleh pemberian skor berdasarkan skala 1-10 (angka 1 tingkat terendah dan angka 10 tingkat tertinggi).

Berikut adalah formulasi pertanyaan wawancara berdasarkan indikator motivasi menurut Schunk, dkk (2010):

**Tabel 3.1 formulasi pertanyaan wawancara**

Indikator Motivasi		Pertanyaan Wawancara
Pilihan tugas	Antusiasme pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana ketertarikan terhadap pelajaran di sekolah?</li> <li>• Pelajaran apa yang paling disukai dan paling tidak disukai/nilainya kurang?</li> </ul>
	Tindakan belajar di luar jam sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja kegiatan di luar jam sekolah?</li> <li>• Apakah kegiatan tersebut dipilih oleh partisipan sendiri?</li> </ul>
Usaha	Keteraturan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana partisipan mengatur kegiatan belajar dirumah?</li> <li>• Adakah jadwal tertulis?</li> </ul>
	Keterampilan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara partisipan belajar?</li> <li>• Apakah partisipan memiliki teknik belajar tertentu? (ex: mindmap)</li> </ul>
Ketekunan	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana ketekunan partisipan? dan responnya terhadap tugas?</li> </ul>
	Pemanfaatan sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana partisipan memanfaatkan sumber daya yang ada?</li> <li>• Keaktifan di sekolah dan di rumah?</li> </ul>
Prestasi	Nilai hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pencapaian nilai rapot partisipan saat ini?</li> </ul>

Secara teknis observasi akan dilakukan oleh peneliti sebelum dan sesudah program intervensi dilakukan. Ungkap diri (*self report*) dilakukan oleh K sendiri sebagai partisipan melalui dialog dengan peneliti. Penilaian orang lain (*ratings by others*) melalui wawancara dilakukan sebelum dan sesudah program intervensi diberikan. Baik oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah, maupun peneliti sendiri sebagai sebagai pengamat, penilai, sekaligus penulis.

### **3.6 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian terimplementasi dalam bentuk intervensi yang terdiri dari tahap persiapan intervensi, tahap intervensi, dan tahap evaluasi. Program dilaksanakan Mulai April s.d Juni 2010. Secara umum tahapan intervensi terdiri:

- a. Persiapan dan pengambilan data dasar dilakukan 5 kali pertemuan. Dimulai saat konseling hasil pemeriksaan, yakni pada tanggal 24 Maret 2010 dan terakhir 29 April 2010.
- b. Pelaksanaan program intervensi dilakukan 5 kali pertemuan. Dimulai tanggal 12 s.d 15 Mei 2010 untuk program intervensi terhadap partisipan dan tanggal 18 Mei 2010 untuk konseling orang tua.
- c. Evaluasi dilakukan 3 kali pertemuan. Yaitu pada tanggal 25 Mei 2010, 2 Juni 2010, dan 10 Juni 2010.

#### **3.6.1 Tahap Persiapan Intervensi**

##### **3.6.1.1 Penetapan data dasar**

Sebelum program intervensi dilakukan terlebih dahulu diambil data dasar untuk dijadikan pembandingan antara motivasi K sebelum pemberian intervensi dan sesudah pemberian intervensi. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dilihat apakah K mengalami peningkatan motivasi. Pengambilan data dasar dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada partisipan penelitian dan informan penelitian (ibu K dan wali kelas) sesuai dengan metode pengukuran dan pengambilan data sesuai yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan di rumah dan di sekolah.

##### **3.6.1.2 Analisis kebutuhan dan pembuatan modul**

Setelah mendapatkan gambaran tingkat motivasi pada partisipan berdasarkan data dasar, sebelum intervensi diberikan peneliti menganalisis kebutuhan tentang program intervensi yang sesuai. Selanjutnya peneliti membuat modul pelaksanaan program intervensi (Lampiran B).

### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan Intervensi

Intervensi primer dilakukan langsung pada partisipan dengan memberikan secara langsung program pengembangan strategi belajar. Agar program berjalan sesuai rencana dan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, secara sekunder dilakukan juga konseling terhadap Ibu tentang *positive parenting*.

Tempat intervensi dilakukan di rumah partisipan dengan alasan utama bahwa partisipan ingin pelaksanaan program dilakukan dirumahnya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan apabila intervensi diberikan di rumah.

*Kelebihan:*

- Lebih nyaman untuk partisipan. Terdapat meja dan kursi, serta alas duduk di lantai sehingga dapat melakukan aktivitas baik di meja ataupun di lantai.
- Penerangan dan suhu udara memadai karena terdapat pendingin ruangan
- Ada fasilitas komputer dan printer.

*Kekurangan:*

- Suasana terlalu nyaman bisa membuat partisipan menjadi kurang serius.

#### 3.6.2.1 Intervensi terhadap partisipan

Program intervensi terhadap partisipan adalah pengembangan strategi belajar. Strategi belajar adalah seperangkat teknik dalam mengelola informasi melalui pengalaman dan hasil latihan dengan memperhatikan kecenderungan metode yang paling mudah dan sesuai agar lebih termotivasi. Program tersaji kedalam empat sesi pertemuan secara beruntun sesuai modul yang sudah di susun dengan harapan setiap materi mampu meningkatkan keempat indikator motivasi.

Sesi 1: manfaat program, menetapkan target dan menyusun jadwal belajar.

Sesi 2: persiapan belajar dan mencari manfaat pelajaran

Sesi 3: keterampilan belajar (penggunaan lagu dan *mind map*)

Sesi 4: memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menopang belajar.

#### 3.6.2.2 Konseling orang tua

*Positive parenting* adalah kiat praktis tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang positif terhadap anak. Terdapat tiga aspek inti ajaran *positive parenting*, yaitu mendidik anak agar percaya diri, unggul dalam prestasi, dan berdaya tahan terhadap stress. Setiap aspek akan ditekankan satu yang paling menonjol untuk

dijadikan pendekatan pemberian program intervensi. Fokus pada perbaikan bukan kesalahan, untuk aspek percaya diri. Mengajarkan bagaimana belajar, untuk aspek unggul dalam prestasi. Tidak membanding-bandingkan dengan kakak atau orang lain, untuk aspek daya tahan stres.

Dialog konsultatif dengan orang tua dilakukan setiap sesi dengan anak berakhir. Konseling khusus orang tua dalam mengawasi jalannya program pasca intervensi disediakan sesi tambahan. Alat bantu yang disediakan adalah panduan untuk orang tua berdasarkan pendekatan *positive parenting* (lampiran B).

Dengan konseling ini diharapkan Ibu menyadari salah satu peran *positive parenting* adalah mengajarkan anak bagaimana belajar sehingga memberikan ruang dan waktu pada peneliti untuk melakukan intervensi langsung sekaligus menyadari peranannya dalam pengawasan

### 3.6.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi akan dilakukan untuk melihat apakah program intervensi berpengaruh meningkatkan motivasi partisipan. Evaluasi dilakukan dua minggu pasca pemberian program intervensi melalui observasi dan wawancara baik terhadap K, orangtua, dan wali kelas sebagaimana pengambilan data dasar. Adapun kriteria keberhasilan program dapat dilihat dari seberapa besar peningkatan motivasi pada partisipan sesuai empat indikator Schunk, dkk (2010) antara sebelum dan sesudah program intervensi diberikan.

Program pengembangan strategi belajar dirancang secara generik untuk memenuhi keempat indikator motivasi di atas. Materi menetapkan target dan jadwal, dikatakan berhasil jika mampu membuat antusiasme pelajaran meningkat dan partisipan membuat tindakan belajar di luar jam sekolah sesuai pilihan sendiri. Materi persiapan belajar dikatakan berhasil jika meningkatkan keteraturan (indikator usaha) dan ketekunan. Teknik belajar dikatakan berhasil jika meningkatkan keterampilan belajar (indikator usaha). Memanfaatkan sumber daya tersedia dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan keuletan dan responsifitas partisipan terhadap tugas. Seluruhnya tercermin dalam prestasi yang dapat diamati dari nilai raport. Materi tersebut ditunjang oleh 3 sikap orang tua, kooperatif terhadap program mengajarkan bagaimana belajar, fokus pada perbaikan bukan kesalahan, dan tidak membanding-bandingkan partisipan dengan orang lain.

## 4. HASIL DAN ANALISIS

### 4.1. Tahap Persiapan

#### 4.1.1. Pengambilan Data Dasar (*baseline*)

Tabel. 4.1 Kegiatan Pengambilan Data Dasar

Hari	Tanggal 2010	Kegiatan
Selasa	23 Maret	Konseling hasil pemeriksaan psikologik di SMP Tarakanita 5 dan dialog awal pengajuan program intervensi
Rabu	14 April	Pengambilan data dasar / <i>baseline</i> (bertemu keluarga K, observasi, dan persetujuan diberikan program intervensi)
Rabu	21 April	Pengambilan data dasar/ <i>baseline</i> (ijin ke sekolah dan wawancara guru BK)
Jum'at	23 April	Pengambilan data dasar / <i>baseline</i> (wawancara K dan ibu K)
Kamis	29 April	Pengembalian data dasar/ <i>baseline</i> (wawancara wali kelas dan guru BK)

Pasca konseling hasil pemeriksaan psikologik pada hari Selasa, 23 Maret 2010, dilakukan pengambilan data dasar untuk menentukan program intervensi yang sesuai. Menjelang berakhirnya konseling, penulis yang didampingi supervisi membuka dialog awal persetujuan K untuk dibuatkan program intervensi. K dan ibunya setuju, namun untuk memantapkan, ibu K mengundang penulis bertemu ayah K secepatnya.

Rabu, 14 April 2010, di kawasan Kebun Jeruk, Jakarta Barat. Pengambilan data dasar pertama ini berlangsung selama  $\pm$  75 menit, yaitu pukul 20.00 – 21.15. Dialog yang mengalir memberikan suasana cukup hangat. K, ayah, ibu, dan penulis duduk bersama di ruang tamu. Ayah dan ibu K mengutarakan harapan dan kekhawatiran tentang K, begitu juga penulis mengungkapkan kepentingan penulis. Kesimpulannya K dan orang tua menyetujui program intervensi yang akan dilakukan antara 5 s.d 7 sesi sepanjang bulan April dan Mei 2010.

Rabu, 21 April 2010 penulis mengantarkan surat dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia kepada SMP Tarakanita 5 Jakarta perihal tesis penulis. Setelah mendapat sambutan hangat dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru BP, penulis mewawancarai guru BP sekitar 45 menit tentang perkembangan K pasca penanganan kasus dan konseling.

Jum'at 23 April 2010, pengambilan data dasar dilakukan di rumah K dengan target mengetahui kebutuhan K dan dialog dengan ibu K tentang apa yang terbaik untuk dilakukan. Penulis dialog dengan K tentang strategi belajar saat ini. Selanjutnya penulis berdialog dengan orang tua tentang bagaimana selama ini orang tua mendukung K belajar. Setelah itu penulis mengaitkannya dengan buku *postive parenting* yang telah disiapkan sebelumnya. Penulis menekankan dalam literatur tersebut, salah satu peran *positive parenting* adalah mengajarkan anak bagaimana belajar. Penulis berniat membantu ibu K menjalankan sebagian kecil peran tersebut lewat program yang akan dirancang dan diberikan langsung kepada K.. Ibu K menyambut baik buku tersebut dan mengatakan akan membacanya, lalu mendiskusikannya di pertemuan berikutnya dengan penulis.

Kamis, 29 April 2010 penulis mewawancarai wali kelas K dan guru BK di sekolah. Wali kelas K adalah guru matematika yang memberikan angka merah pelajaran tersebut pada buku rapot K semester lalu. Hemat wali kelas, secara umum tidak ada perubahan signifikan pada K pasca penanganan kasus dan konseling hasil pemeriksaan psikologik. Menurut guru BK ada sedikit perubahan terutama ketika diminta membuka buku ketika belajar, biasanya dia lambat, sekarang cukup sigap.

#### 4.1.2. Hasil Data Dasar

Berikut adalah rangkuman data dasar berdasarkan indikator motivasi menurut Schunk dkk (2010). Data diperoleh melalui obeservasi dan wawancara terhadap K, orang tua, guru, dan penilaian penulis:

**Tabel 4.2. Rangkuman Hasil Pengambilan Data Dasar**

**Indikator:** Tingkat motivasi secara umum (skala 1-10)

<i>Self-Reports</i> (K)	Rating		
	Orangtua	Guru	Pemeriksa
6	5	4	6
Rajin kalau suka sama pelajarannya, seperti sejarah, olah raga, musik dan fisika. Malas karena gurunya tidak enak mengajar dan membosankan	Belajar harus di ingetin, kurang <i>graget</i> terhadap prestasi, remedial harus di suruh-suruh baru di lakukan	Menggampangkan masalah (misalnya tugas tidak dikerjakan, remedial tidak datang), tanggungjawab harus diingatkan. → nilainya x optimal	Antusias terutama terhadap pelajaran Olah Raga dan Musik.

**Indikator: Choice of Tasks (Pilihan Tugas)**

Sub-indikator	Self-Reports (K)	Rating		
		Orangtua	Guru	Pemeriksa
Ketertarikan pada pelajaran di sekolah (6,5)	7 Kurang tertarik karena guru membosankan tapi nilai baik: Agama dan Bahasa  Kurang tertarik dan nilai kurang: Matematika  Sikap: Tetap masuk	6 Tertarik pada pelajaran musik tapi selalu masuk pelajaran lain	6 Selalu mengikuti dan belum pernah absen pelajaran apapun, tapi kurang bersemangat. Terutama pelajaran matematika, dari 2 tugas ia kerjakan 1. Tertihat antusias terhadap pelajaran musik dan olah raga.	7 Tidak pernah alpa
Waktu belajar di luar jam sekolah (7)	8 Senin (14.00): les math-fisika Selasa (16.00): musik Rabu (14.00): basket Kamis (16.00): les math-fisika Jumat (13.00): basket Sabtu (10.00): musik Waktu belajar di luar jam sekolah (kecuali basket) yang buat: Ibu	6 Kadang belajar kadang tidak. Diperingati tetap saja malas, tidak seperti kakaknya yang tekun. Kamarnya tidak pernah dibereskan, sudah kursus tapi nilainya belum maksimal.	7 Di luar jam sekolah K punya jadwal yang cukup padat karena tuntutan orang tua tinggi	7 Ada tapi belum teratur sesuai kebutuhan sendiri

**Indikator: Effort (Usaha)**

Sub-indikator	Self-Reports (Kia)	Rating		
		Orangtua	Guru	Pemeriksa
Keteraturan belajar (5,5)	6 Tidak ada jadwal tertulis, mengalir saja	6 Les dan ekstrakurikularnya bebas	5 Terlihat padat tapi terkesan bukan kebutuhan anak	5 Belum teratur
Strategi kognitif/ keterampilan belajar) (5,5)	7 Mencatat kalau diminta guru, tidak membuat ringkasan/ <i>mindmap</i> . Pelajaran kurang mengerti maka tanya teman atau guru les	- (Tidak pernah mencek catatan, perkembangan pemahaman tentang topik yang sedang dihadapi anak).	5 K cukup cerdas tapi malas, buku catatannya kosong, inisiatif kurang, ekspresinya datar, tidak terlihat aktif diskusi	5 • <i>note</i> kurang • di kelas tidak aktif • tuntutan tinggi tapi pendampingan kurang

**Indikator: Persistence** (Ketekunan)

Sub-indikator	Self-Reports (Kia)	Rating		
		Orangtua	Guru	Pemeriksa
	7	6	3	5
Keuletan mengerjakan tugas-tugas sekolah (5)	Kadang mengerjakan langsung pulang sekolah di sekolah atau di tempat les. Kalau di rumah kadang minta tolong kakak. Kalau tugas di kelas kadang kerjakan sendiri, kadang lihat teman.	Kurang dan terhadap padahal di kursus	<i>ngotot cuek</i> tugas, sudah ikutkan Kalau suka. K tekun, tapi kalau tidak suka ia harus diperingatkan berkali-kali. Tugas rumah terutama matematika tidak dikerjakan (1 dari 2 tugas), Seni Rupa dan Bahasa Indonesia selalu terlambat mengumpulkan jadi nilainya dikurangi.	Kebermaknaan tugas kurang ( <i>relevance</i> ) sehingga kurang termotivasi
	6	6	5	5
Keterampilan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (5,5)	Ikut bimbel (matematika-fisika) Di rumah belajar dengan kakak (kelas 1 SMA)	Belajar dengan kakaknya di ruang keluarga dan ikut les	Di kelas pendiam, tidak aktif, apalagi bertanya. Di luar kelas juga demikian	Internet, guru, kakak kelas, teman, buku, belum optimal diberdayakan membantunya menghadapi tugas-tugas

**Indikator: Achievement** (prestasi belajar sebelumnya, lampiran C)

Nilai Matematika 58 (4 poin dibawah kriteria ketuntasan minimal)

**4.1.3 Kesimpulan hasil data dasar :**

Berdasarkan data dasar, secara umum tingkat motivasi belajar K tergolong kurang (5). Pada aspek pilihan tugas, K bersikap kooperatif terhadap seluruh pelajaran dengan selalu mengikuti seluruh pelajaran, namun belum menemukan relevansi setiap pelajaran dengan cita-citanya sehingga ia kurang antusias. K memiliki waktu belajar di luar jam sekolah walaupun belum sepenuhnya ia susun sendiri, seperti kursus yang cenderung merupakan pilihan orang tua. Berdasarkan hal rating di atas (> 6) dapat disimpulkan aspek pilihan tugas bukan inti masalah motivasi K.

Pada aspek usaha, K belum memiliki jadwal belajar yang teratur di rumah. Jadwal les sudah ditentukan oleh orang tua namun ia belum merancang rutinitas sendiri yang sesuai dengan targetnya. Strategi belajar terutama dalam menyerap dan mengatur informasi juga terlihat belum dimiliki. K termasuk siswa yang malas mencatat, biasanya ia belajar menggunakan buku paket dan menuliskan catatan-catatannya pada buku tersebut. Berdasarkan rating di atas (<5,5), dapat disimpulkan pengaturan jadwal dan strategi belajar penting untuk dikembangkan.

Pada aspek ketekunan menghadapi tugas dapat disimpulkan masih kurang (rating < 5.5). K mengerjakan tugas matematika dan fisika ketika les, namun masih melupakan tugas-tugas lainnya yang dibawa ke rumah terutama pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni rupa. Sikap *acuh tak acuh* K ini disebabkan karena ia belum melihat relevansi pelajaran dengan cita-citanya sehingga target menjadi kurang bermakna. K juga belum memberdayakan sumber daya yang tersedia dan mudah di akses untuk membantunya dalam belajar.

Berdasarkan data dasar tersebut, penulis memutuskan untuk memulai pelaksanaan program mulai dari: 1) belajar menetapkan target dan menyusun jadwal belajar harian, 2) persiapan menyerap informasi, 3) mengatur dan mengekspresikan informasi, 4) menggunakan sumber daya yang tersedia. Keempat strategi belajar ini merupakan siklus yang dapat dievaluasi setiap langkahnya kemudian diulang kembali. Hal ini senada dengan tugas-tugas *positive parenting* tentang mengajarkan bagaimana belajar yang terdiri dari belajar menyusun target, jadwal, langkah-langkah, dan keteraturan tindakan belajar.

Seluruh program pengembangan strategi belajar diberikan kepada K secara langsung oleh penulis. Ibu sebagai pengawas diharapkan menjadi pelaksana intervensi dapat melanjutkan program setelah sesi pelaksanaan bersama penulis berakhir. Oleh karena itu penulis akan menggunakan waktu sekitar 30 menit setelah sesi terhadap K untuk mengkomunikasikan langkah-langkah yang telah penulis ajarkan. Selanjutnya pengawasan akan diserahkan kepada Ibu selama 2 minggu untuk di evaluasi keberhasilannya. Dialog tentang tugas-tugas yang harus ibu K secara intensif dilakukan setelah seluruh sesi terhadap K selesai diberikan.

## 4.2. Tahap Intervensi

### 4.2.1. Pelaksanaan Intervensi

Awalnya program intervensi dilakukan selepas jam sekolah bertempat di sekolah dan di rumah K. Pelaksanaannya, program intervensi dilakukan hanya di rumah K. Hal ini disebabkan K kurang antusias jika dilakukan di sekolah, K menganggap akan sama saja dengan sekolah sehari-hari, dan malu karena pada saat pulang sekolah di kelas sudah sepi. Oleh karena itu demi antusiasme, K diberi kesempatan untuk menentukan tempat yang menurutnya nyaman.

Secara umum pelaksanaan program berjalan lancar sesuai waktu yang disepakati. Hal ini karena disebabkan telah terjalinnya rapport antara K dengan peneliti. Pelaksanaan di rumah membuat suasana intervensi menjadi santai dan tidak tegang. K terlihat dapat mengikuti jalannya program dengan antusias. Penulis menempatkan waktu sekitar 30 menit di setiap akhir sesi dengan K untuk melakukan dialog dengan ibu. Seluruh materi yang terangkum dalam sesi diberikan seluruhnya, namun pada pelaksanaannya ada materi yang semula rencananya diberikan satu sesi, tapi pelaksanaannya diberikan latihan lanjutan, yaitu sesi membuat *mind map*. Ada pula sesi yang berjalan tidak sesuai rencana, yakni penggunaan internet karena komputer K di rumah tengah tidak terkoneksi. Berikut adalah rangkuman kegiatan selama pelaksanaan program intervensi:

**Tabel 4.3. Rangkuman Kegiatan Pelaksanaan Program Intervensi**

Hari, Tanggal	Pukul	Sesi	Kegiatan
Rabu, 12 Mei 2010	17.15-19.30	I Susun	Pengantar: manfaat program 1. Menetapkan target 2. Menyusun jadwal 3. Kesimpulan
Kamis, 13 Mei 2010	13.00-14.00	II Siap	Pengantar: evaluasi sesi I (merapihkan jadwal) 1. Menata lingkungan 2. Persiapan belajar 3. Kesimpulan
Jum'at, 14 Mei 2010	16.30-18.00	III Aksi	Pengantar: review sesi II 1. Kuesioner modalitas belajar 2. Teknik belajar ( <i>mind map</i> ) 3. Kesimpulan
Sabtu, 15 Mei 2010	16.00-17.30	IV Serbu	Pengantar: review sesi III 1. Latihan teknik belajar ( <i>mindmap</i> ) 2. Identifikasi masalah dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memecahkannya 3. Kesimpulan

#### 4.2.2. Hasil Pelaksanaan Intervensi

Berikut ini adalah ringkasan pelaksanaan program intervensi. Hasil-hasil pelaksanaan dapat dilihat pada lampiran C.

##### Sesi 1 (Rabu, 12 Mei 2010) → Susun

Tujuan : Tetapkan Target dan Susun Rencana  
 Waktu : 17.15 – 19.00  
 Tempat : Rumah K, Jl. Musa, Kebun Jeruk, Jakarta Barat  
 Alat bantu : kertas, tabel rencana tindakan belajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan:

- Pada saat pengantar, K dan peneliti mengungkapkan harapannya terhadap program serta menemukenali manfaat dari program sehingga muncul antusiasme menjalankan program.
- K dapat menetapkan target pencapaian berupa nilai yang diinginkan dari setiap pelajaran, terutama pelajaran Matematika dengan target tidak remedial.
- K dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam setiap pelajaran dan menuliskan rencana tindakan belajarnya kedepan.
- Terakhir, K dapat menuliskan jadwal hariannya sehari-hari. Ketika K menulis jadwal, diberitahukan tips melokalisir waktu belajar yang efektif dan efisien sesuai modul. K dengan cepat mengerti dan mencoba akan menerapkannya.
- K dapat membuat kesimpulan sesi pertama dan menempelkan di papan.
- Di akhir sesi, dilakukan dialog dengan orang tua. buku *positive parenting* yang belum selesai dibaca, namun ibu berjanji secepatnya merampungkan.
- Sesi berjalan lancar sesuai rencana. hanya saja durasinya lebih panjang dari yang direncanakan dalam modul (penambahan 60 menit). Aktivitas persuasif agar program dirasa relevan dan tidak jenuh oleh K butuh waktu ekstra.
- Di akhir sesi dievaluasi, jadwal di luar jam sekolah begitu padat. Les musik menurutnya saat ini sudah tidak begitu penting. Oleh karena itu *review* sesi selanjutnya adalah merapihkan jadwal harian sebelum melangkah pada materi “persiapan belajar”

**Sesi 2 (Kamis, 13 Mei 2010) → Siap**

- Tujuan : Persiapan Belajar  
 Waktu : 13.00 – 14.00  
 Tempat : Rumah K. Jl. Musa. Kebun Jeruk, Jakarta Barat  
 Alat Bantu : Buku untuk jurnal harian

Berdasarkan hasil pelaksanaan sesi kedua intervensi, dapat disimpulkan:

- Dialog diawal sesi bersama orang tua tentang perubahan jadwal yang menghapuskan jadwal les musik, membuat K cukup merasa akan punya waktu yang lebih banyak untuk ia atur sendiri.
- Pada dasarnya orang tua cukup kooperatif terhadap K jika ia dapat mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik dan logis.
- Proses dialog dan konsultatif dapat dilakukan antara orang tua dan penulis baik sebelum maupun setelah sesi dengan K selesai dilakukan.
- Kegiatan menata lingkungan kamar agar nyaman belajar, cukup berhasil. Televisi dan *play station* yang semula di taruh di meja belajar kini sudah diletakkan di meja kecil sehingga K punya meja untuk menulis.
- Teknik “ambak” (apa manfaatnya bagiku) dapat dimengerti K dengan cepat, namun ketika diminta menulis manfaat sebelum mempelajari sesuatu, atau apa yang telah K dapat setiap hari, ia mengaku malas jika harus menuliskan hal semacam itu, menurutnya hal itu cukup di kepala saja karena jika ditulis akan memakan waktu dan merepotkan.
- K dapat menemukenali relevansi mata pelajaran yang tidak di sukainya, yaitu Matematika dengan cita-citanya.

**Sesi 3 (Jum'at, 14 Mei 2010) → Aksi**

- Tujuan : Memperkenalkan teknik-teknik belajar  
 Waktu : 16.30 – 18.00  
 Tempat : Rumah K. Jl. Musa. Kebun Jeruk, Jakarta Barat  
 Alat Bantu : Kuesioner modalitas belajar, pulpen warna, buku gambar, perangkat lunak mind manager 8

Berdasarkan hasil pelaksanaan sesi ketiga intervensi, dapat disimpulkan:

- K mampu mengulas materi sebelumnya dengan baik.
- Berdasarkan kuesioner modalitas belajar DePorter dkk (2008), maka dapat diketahui preferensi modalitas belajar K secara berurut adalah auditoris (54%), kinestetis (33%), dan visual (13%) (lampiran C).
- K bersedia untuk mencoba teknik auditori (musik jadi teman belajar) visual (mind map)
- K menyukai teknik auditori dalam belajar seperti mendengarkan ceramah dan diskusi. Teknik auditori untuk merekam sulit untuk diterapkan di sekolah karena sekolah melarang segala bentuk peralatan elektronik.
- Penggunaan *mind map* dipakai untuk meringkas di rumah karena K lebih tertarik dengan penggunaan perangkat lunak dibandingkan membuatnya secara manual/gambar tangan.
- Latihan membuat *mind map* dari materi pelajaran yang dijadikan bahan ujian dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *mindmanager8*. K bersama-sama peneliti membuat *mindmap* pelajaran Ekonomi dengan topik jenis pajak dan fungsi pajak (lampiran C). Setelah selesai penulis mengapresiasi dengan memberikan pulpen warna dan stabilo warna untuk K *membold* kata-kata penting dalam buku teksnya.
- Ibu kurang berminat terhadap komputer sehingga ibu hanya bisa mengawasi dan mengontrol tanpa bisa terlibat terlalu jauh mengetahui melihat topik apa yang sedang dihadapi K.
- Dialog dengan orang tua akan dilakukan terpisah secara sendiri setelah program terhadap K tuntas diberikan. Dialog dengan orang tua langsung di hari yang sama setelah sesi dengan K selesai, membuat K merasa tidak nyaman karena memberikan kesan penulis “mengadu pada orang tua”. Akan tetapi orang tua berjanji akan melakukan pengawasan setelah program terhadap K selesai.

#### Sesi 4 (Sabtu, 15 Mei 2010) → Serbu

Tujuan : Menggunakan sumber daya yang tersedia dengan maksimal

Waktu : 16.00 – 17.30

Tempat : Rumah K, Jl. Musa, Kebun Jeruk, Jakarta Barat

Alat Bantu : Perangkat lunak mindjet (mind manager 8), komputer

Berdasarkan hasil pelaksanaan sesi keempat intervensi, dapat disimpulkan:

- K mampu mengulas sesi sebelumnya dengan baik, jadwal belajar yang dibuat dilaksanakan. latihan membuat *mind map* dilanjutkan pada sesi ini.
- Penulis mengulas kembali keuntungan menggunakan *mind map* yaitu mudah mengingat-ingat, menghemat waktu, dan ujian jadi lebih mudah.
- Hari senin ujian K adalah mata pelajaran ekonomi dan fisika. K mencoba membuat *mind map* pelajaran fisika seperti pelajaran ekonomi hari kemarin dengan topik cahaya (terlampir).
- Pada sesi pemanfaatan sumber daya, menjadi kurang maksimal karena untuk melatih teknik browsing diperlukan sambungan internet, dan pada saat itu sudah 3 bulan komputer di rumah K sudah tidak terkoneksi internet. Kendati demikian K mampu mengidentifikasi kebutuhannya saat ini terkait dengan pelajaran yang masih membutuhkan bantuan untuk dikembangkan, yaitu Matematika dan Fisika dan K mengaku akan lebih serius ketika les nanti.
- K diminta membuat kesimpulan selama empat sesi pertemuan. K mampu mengingat karena di setiap akhir sesi selalu dibuat kesimpulan. Mulai dari menetapkan target dan rencana, persiapan belajar, teknik belajar, dan menggunakan sumber daya yang tersedia. K
- Berdasarkan hal di atas, seluruh program intervensi terhadap K sudah diberikan seluruhnya. Proses kontrol dan evaluasi keberhasilan program akan dilihat perkembangannya selama 2 minggu ke depan dengan ibu sebagai penilai sehari-hari dan laporan K sendiri. Perbincangan konsultatif dengan ibu akan diadakan tanpa K, yaitu pada hari Selasa, 18 Mei 2010.

### Sesi khusus orang tua (Selasa, 18 Mei 2010)

Tujuan : Dialog *positive parenting* (konseling

Waktu : 16.00 – 17.00

Tempat : Rumah K, Jl. Musa, Kebun Jeruk, Jakarta Barat

Alat bantu : Manual *positive parenting*, *checklist* pengawasan orang tua

Berdasarkan dialog dengan orang tua, dapat disimpulkan:

- Ibu K cukup terbuka menuturkan bagaimana pola asuh yang ideal menurutnya.
- Ibu K menjelaskan tentang pola asuh orang tuanya dengan latar belakang budaya Batak, berwibawa, sehingga ia merasa harus menetapkan harapan yang serupa terhadap K anaknya.
- Ibu K mengapresiasi buku *positive parenting* namun tetap merasa harapannya terhadap K masih tergolong wajar. Kendati demikian ia mengakui sering membanding-bandingkan K dengan kakaknya yang rajin dan berprestasi.
- Ibu K bertindak kooperatif dengan mau menerima panduan yang telah penulis siapkan. Ibu K juga bersedia mengawasi perilaku belajar K sesuai panduan yang diberikan selama 2-3 minggu ke depan.
- Selama masa pengawasan Ibu menyetujui untuk menerapkan 3 dari 24 ajaran *positive parenting*, yaitu: fokus pada perbaikan, mengajarkan bagaimana belajar, dan tidak membanding-bandingkan K dengan orang lain. Ibu K sanggup untuk saling mengabari via telepon jika ada hal-hal yang hendak didiskusikan.

#### 4.2.3. Kendala Intervensi

Penulis merangkum kendala-kendala yang mempengaruhi jalannya intervensi, sebagai berikut:

##### 1. Waktu

Waktu yang tersedia bagi pelaksanaan intervensi tidak cukup memadai. Massa UHB membuat porsi latihan teknik-teknik belajar dalam situasi sekolah sehari-hari tidak bisa diimplementasikan dengan optimal.

##### 2. Sarana Prasarana

Fasilitas internet di rumah yang pada awalnya dinyatakan ada, namun pada saat intervensi tidak terkoneksi sehingga sesi pemanfaatan sumber daya kurang optimal.

### 4.3 Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah tahap evaluasi akhir untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan.

Selasa, 25 Mei 2010	18.30-19.00	Evaluasi	Evaluasi perspektif orang tua (massa remedial)
Rabu, 2 Juni 2010	16.30-17.00	Evaluasi	Evaluasi Perspektif Wali Kelas
Kamis, 10 Juni 2010	10.00-17.30	Evaluasi	Evaluasi Perspektif Guru, Orang tua, K

Evaluasi akhir dilakukan seperti halnya pengambilan data dasar. Empat indikator motivasi akan dievaluasi menurut perspektif K sendiri (*self report*), guru, orang tua, dan peneliti (*ratings by others*).

**Evaluasi perspektif partisipan (self report)** dilakukan pada hari Kamis, 10 Juni 2010, pukul 17.00 – 17.30 WIB di Rumah partisipan. K mengaku tidak semua tugas-tugas yang diberikan saat program intervensi ia kerjakan. Hal ini terjadi karena menurutnya waktunya kurang tepat, di sekolah sedang banyak tugas dan tengah masa ulangan bersama. Adapun manfaat positif yang paling dirasakan K terhadap program adalah ia menjadi tahu cara-cara belajar yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Punya jadwal yang lebih teratur sehingga tugas-tugas bisa diselesaikan tepat waktu, dan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi.

**Evaluasi perspektif guru** dilakukan dua kali, yaitu terhadap Wali Kelas pada Hari Rabu, tanggal 2 Juni 2010, pukul 16.30 – 17.00 WIB di Graha Cijantung. Wali kelas mengungkapkan, secara umum terdapat perubahan pada K. Hal ini tampak pada usahanya selama ujian, ia terlihat lebih bersemangat dan nilai Matematika-nya meningkat. Biasanya ia mengikuti remedial belasan kompetensi, tapi sekarang hanya 3 kompetensi dari 1 pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia. Evaluasi kedua dilakukan dengan narasumber Wali Kelas dan Guru BK pada Hari Kamis, 10 Juni 2010, pukul 10.00 – 13.30 WIB di SMP Tarakanita 5. Saat ini K lebih tepat waktu mengumpulkan tugas, dan mulai mengikuti remedial sesuai jadwal. Hal tersebut tercermin dari pencapaian prestasinya saat ini yang mengalami peningkatan. Paling tidak sudah tidak ada nilai dibawah KKM.

**Evaluasi perspektif orang tua (ibu)** terjadi perubahan cukup menonjol, setiap hari K membuka bukunya sendiri tanpa disuruh lagi. Hasilnya kemarin Ulangan Harian Bersama (UHB) terasa dampak positifnya. Biasanya K remedial lima sampai enam pelajaran, dan bisa mencapai puluhan kompetensi, sekarang

hanya satu pelajaran, yaitu: Bahasa Indonesia. Ibu K tetap mendorong agar K lebih baik lagi dari semester lalu. Ibu mendukung tentang jadwal yang telah ia susun sendiri. Ketekunan belajar K meningkat tidak seperti biasanya selama masa ujian kemarin. Hasilnya pun cukup menggembirakan. Biasanya ia harus remedial puluhan kompetensi, sekarang hanya tiga kompetensi.

#### 4.3.1 Rangkuman Hasil Evaluasi

**Indikator:** Tingkat motivasi secara umum (skala 1-10)

<i>Self-Reports (K)</i>	<b>Rating</b>		
	<b>Orangtua</b>	<b>Guru</b>	<b>Pemeriksa</b>
7	7	7	7
Lebih rajin karena sekolah manfaatnya untuk diri sendiri.	Ada usaha untuk belajar sendiri, persiapan sebelum ulangan, inisiatif remedial sendiri.	Tugas dikerjakan, remedial datang sendiri, lebih bertanggungjawab.	Dorongan belajar ada karena keinginan untuk meningkatkan prestasi.

**Indikator:** *Choice of Tasks* (Pilihan Tugas)

<b>Sub-indikator</b>	<i>Self-Reports (K)</i>	<b>Rating</b>		
		<b>Orangtua</b>	<b>Guru</b>	<b>Pemeriksa</b>
Antusiasme (ketertarikan) terhadap pelajaran di sekolah (7)	7	7	7	7,5
Lebih bersemangat untuk belajar walaupun membosankan tapi demi prestasi lebih baik, terutama pada pelajaran matematika		Terlihat ada usaha belajar untuk semua pelajaran.	Lebih bertanggung jawab terhadap tugas. Remedial jauh lebih sedikit dan ada mengikuti tanpa disuruh-suruh lagi.	Mulai memandang semua pelajaran penting.
Waktu belajar di luar jam sekolah atas pilihan sendiri (7,5)	8	7,5	7	7,5
Les di luar jam sekolah di sesuaikan dengan kebutuhan. Les musik dikurangi karena di sekolah sudah ikut band.		Ada inisiatif untuk belajar sendiri. Biasanya mau ujian <i>cuek</i> .	Di luar jam sekolah K punya jadwal yang cukup padat karena tuntutan orang tua tinggi	Ada keteraturan belajar sesuai kebutuhan sendiri

**Indikator:** *Effort* (Usaha)

<b>Sub-indikator</b>	<i>Self-Reports (Kia)</i>	<b>Rating</b>		
		<b>Orangtua</b>	<b>Guru</b>	<b>Pemeriksa</b>
Keteraturan belajar (7)	8	7	7	7
Ada jadwal tertulis dan usaha untuk menjalaninya		Rutin mulai jam 7 – 8 malam	Nilai UHBnya bagus, asumsinya K rutin belajar	Belajar teratur sesuai jadwal

Ketrampilan belajar (6,5)	7 Tahu teknik-teknik belajar (mindmap, menggunakan lagu, dan strategi mengerjakan tugas tepat waktu)	6,5 Lebih banyak membaca, nampaknya tidak suka mencatat.	7 Ada usaha untuk tahu bahan ujian, dengan mencari informasi pada wali kelas	6,5 Mindmap (6) Lagu (7) Usaha mengulang pelajaran (8) Keterlibatan orang tua (5)
---------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

**Indikator: Persistence (Ketekunan)**

Sub-indikator	Self-Reports (Kia)	Rating		
		Orangtua	Guru	Pemeriksa
Keuletan mengerjakan tugas-tugas sekolah (7)	8 Lebih tekun mengulang pelajaran sebelum ujian terutama pada pelajaran Matematika, agar tidak merah lagi.	7 Membaik, persiapan cukup serius, hasilnya pun menggembirakan (hanya 1 pelajaran yang remedial)	7 Remedial Pelajaran Bahasa Indonesia kemarin ia proaktif menemui guru. Nilai pelajaran yang lain diatas KKM (tidak seperti biasanya).	7 Ulangan sudah dimaknai bagian dari menuju cita-cita ( <i>relevance</i> ) sehingga lebih termotivasi.
Keterampilan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (6,5)	7 Ikut bimbel (matematika-fisika)  Di rumah belajar dengan kakak (kelas 1 SMA)  Internet sedang tidak tersambung.	7 Belajar dengan kakak, mau bertanya pada ayah & ibu jika ada kesulitan, dan ikut les	6,5 Tetap pendiam, tapi mulai ada inisiatif bertanya pada guru	6,5 Internet belum bisa diberdayakan

**Indikator: Achievement (prestasi belajar saat ini, lampiran C)**

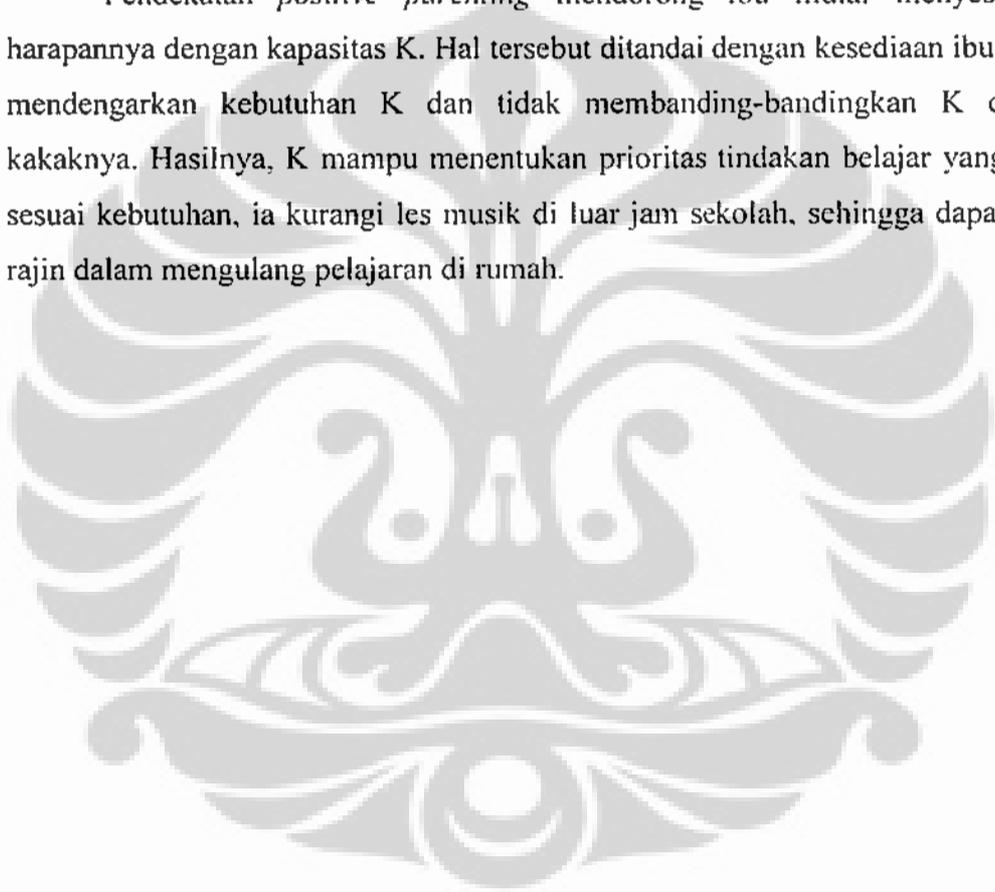
Seluruh nilai berada di atas kriteria ketuntasan minimal. Tidak ada rapot merah.

#### 4.3.2 Kesimpulan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil di atas, secara umum muncul dorongan untuk berprestasi lebih baik sehingga motivasi K meningkat menjadi 7 poin. Hal tersebut tercermin pada aspek pilihan tugas, dimana K dapat lebih mengenali relevansi setiap pelajaran dengan cita-citanya sehingga ia bisa memandang semua pelajaran menjadi penting, terutama matematika. K juga memiliki waktu belajar di luar jam sekolah yang sepenuhnya ia susun sendiri hasil dialog dengan orang tua.

Pada aspek usaha, K kini memiliki jadwal belajar teratur tertulis di rumah dan bisa menggunakan *mindmap*, memanfaatkan musik untuk menunjangnya belajar, dan mengikuti remedial atas inisiatif sendiri. Pada aspek ketekunan, K jadi lebih ulet belajar, tercermin saat menghadapi UHB. K juga memberdayakan kakak serta guru les untuk membantunya belajar, terutama matematika, namun belum semua sarana dapat dimanfaatkan seperti fasilitas internet yang memang sedang tidak tersambung. Perubahan tersebut, membawa hasil prestasi belajar K yang membaik dengan tidak ada satu pelajaran pun mendapat nilai merah.

Pendekatan *positive parenting* mendorong ibu mulai menyesuaikan harapannya dengan kapasitas K. Hal tersebut ditandai dengan kesediaan ibu dalam mendengarkan kebutuhan K dan tidak membanding-bandingkan K dengan kakaknya. Hasilnya, K mampu menentukan prioritas tindakan belajar yang lebih sesuai kebutuhan, ia kurangi les musik di luar jam sekolah, sehingga dapat lebih rajin dalam mengulang pelajaran di rumah.



#### 4.4 Analisis Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program pengembangan strategi belajar yang diberikan dapat dinyatakan cukup berhasil meningkatkan motivasi K. Secara umum jika dilihat berdasarkan *rating* motivasi sebelum dan sesudah program diberikan, terdapat peningkatan 1 poin rata-rata penilaian dari semula 6 menjadi 7:

**Tabel 4.4. Analisis Hasil Intervensi**

Aspek Motivasi	Rating		
	Pre-Program	Post-Program	
Secara umum	5	7	
Pilihan tugas	Antusiasme pelajaran	6,5	7
	Waktu belajar ex-sekolah	7	7,5
Usaha	Keteraturan belajar	5,5	7
	Keterampilan belajar	5,5	6,5
Ketekunan	Ulet	5	7
	Pemanfaatan sumber daya	5,5	6,5

Secara umum tingkat motivasi belajar meningkat karena dorongan untuk berprestasi lebih baik. Pada aspek pilihan tugas, K dapat lebih mengenali relevansi setiap mata pelajaran dengan cita-citanya sehingga pelajaran memiliki manfaat untuk dirinya sendiri, terutama mata pelajaran matematika yang selama ini menjadi momok baginya. Waktu belajar di luar jam sekolah yang semula banyak diatur oleh orang tua, kini sepenuhnya ia susun sendiri sesuai kebutuhan.

Pada aspek usaha, K kini memiliki jadwal belajar teratur tertulis di rumah yang sebelumnya tidak ia miliki. Pada ranah strategi kognitif, sebelumnya ia meringkas dengan cara mencatat bebas, kini dapat mengoperasikan *software mindmap* dan memanfaatkan musik untuk menunjangnya belajar. Sebelumnya K mengabaikan remedial, kini mengikuti remedial atas inisiatif sendiri.

Pada aspek ketekunan, K menjadi lebih ulet dalam belajar dari sebelumnya sehingga biasanya pelajaran Matematika selalu remedial sekarang tidak. K juga memberdayakan kakak serta guru les untuk membantunya belajar, terutama Matematika. Akumulasi perubahan ketiga aspek diatas, membuat perubahan pada prestasi belajar K yang semula remedial 5 sampai 6 mata pelajaran, sekarang tinggal 1 pelajaran. Hasilnya, tidak ada satu nilai pelajaran pun di bawah KKM.

Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Analisis

Indikator	Sub-indikator	Pre	Post
<i>Choice of tasks</i> Pilihan Tugas	Antusiasme (ketertarikan) terhadap pelajaran di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Paling tertarik: Musik dan Olah raga</li> <li>· Paling tidak tertarik: Matematika</li> </ul>	Matematika relevan dengan cita-cita sehingga termotivasi untuk belajar
	Waktu belajar di luar jam sekolah atas pilihan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Les (matematika-fisika, piano) pilihan orang tua</li> <li>· Ekskul (Basket dan Band) pilihan sendiri</li> </ul>	Ada inisiatif untuk belajar di rumah setiap sore dan malam
<i>Effort Usaha</i>	Keteraturan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Tidak punya jadwal tertulis</li> <li>· Waktu belajar di rumah tidak teratur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Punya jadwal tertulis</li> <li>· Melokalisir waktu belajar lebih teratur</li> </ul>
	Strategi kognitif (ketrampilan belajar)	Membaca, meringkas, dan mengerjakan soal/ tugas konvensional	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengoperasikan perangkat lunak <i>mindmanager 8</i> membuat <i>mind map</i></li> <li>· Menggunakan musik jadi teman belajar</li> </ul>
<i>Persistence</i> Ketekunan	Keuletan mengerjakan tugas-tugas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Terlambat/ tidak mengumpulkan tugas</li> <li>· Remedial kurang peduli (harus disuruh)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengikuti remedial atas inisiatif sendiri</li> </ul>
	Keterampilan memanfaatkan sumber daya yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Belajar dengan kakak</li> <li>· Belajar dengan guru les</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Bertanya pada guru tentang bahan ujian</li> <li>· Belajar dengan kakak dan guru les</li> </ul>

Prestasi (*Achievement*) merupakan akumulasi dari ketiga aspek di atas. Partisipan telah berhasil mencapai target sendiri yaitu mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal untuk semua pelajaran, namun untuk pelajaran Matematika semula nilai merah 58 baru tercapai 63 (target 70). Kendati demikian dari segi proses partisipan berhasil memperbaiki unjuk prestasinya yakni dengan berkurangnya remedial dari semula enam pelajaran kini menjadi satu pelajaran.

Peningkatan terhadap empat indikator motivasi di atas tidak membuat hal-hal positif pada diri partisipan menjadi tercerabut. Partisipan masih mengembangkan minatnya dengan tetap latihan dan terlibat pertunjukkan musik serta kegiatan ekstra kulikuler olah raga basket di sekolah.

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa program pengembangan strategi belajar dengan pendekatan *positive parenting* cukup berhasil meningkatkan motivasi pada partisipan. Program yang dirancang memiliki dampak positif terhadap peningkatan empat aspek motivasi yang dikembangkan Schunk, dkk (2010).

Secara umum, tingkat motivasi meningkat setelah partisipan melihat manfaat prestasi belajar dengan cita-citanya. Pada aspek pilihan tugas, setelah mengenali manfaat (relevansi) mata pelajaran dan menetapkan target prestasi serta rencana tindakan belajar, partisipan menjadi terdorong untuk lebih giat karena mata pelajaran menjadi lebih bermakna, terutama matematika yang selama ini menjadi momok baginya. Waktu belajar di luar jam sekolah yang semula banyak diatur oleh orang tua, kini sepenuhnya ia susun sendiri sesuai kebutuhan.

Pada aspek usaha, penyusunan jadwal tertulis menjadi rencana tindakan konkret yang sebelumnya tidak dimiliki sehingga partisipan menjadi lebih teratur dalam belajar. Pada ranah strategi kognitif, pemberian pemahaman tentang modalitas belajar membuat partisipan dapat memilih teknik belajar yang sesuai preferensinya sehingga belajar jadi lebih menyenangkan. Teknik yang diberikan dalam saat program adalah pengoperasian *software mindmap* dan memanfaatkan lagu untuk menunjangnya belajar. Usaha partisipan meningkat dari sebelumnya mengabaikan remedial, kini mengikuti remedial atas inisiatif sendiri.

Pada aspek ketekunan, dengan telah ditetapkannya target, jadwal, dan teknik belajar, partisipan menjadi lebih ulet dalam belajar dari sebelumnya. Partisipan juga dapat memberdayakan sumber daya yang ada (kakak dan guru les) untuk membantunya belajar, terutama pada pelajaran Matematika. Dampaknya pelajaran matematika yang biasanya selalu remedial sekarang tidak. Akumulasi peningkatan ketiga aspek motivasi diatas, membuat perubahan pada prestasi belajar K yang semula biasanya remedial 5 sampai 6 mata pelajaran, sekarang tinggal 1 pelajaran. Nilai rapot terakhir menunjukkan seluruh pelajaran tuntas di atas KKM, hal ini memenuhi kriteria peningkatan aspek pamungkas motivasi, yaitu prestasi.

Faktor utama yang menyebabkan program intervensi ini cukup efektif, yaitu pendekatan *positive parenting* yang membantu baik sebelum, selama, dan sesudah program intervensi diberikan. Sebelum program intervensi terhadap partisipan, peneliti mengajukan diri membantu peran orangtua dalam mengajarkan bagaimana belajar yang merupakan salah satu tugas *positive parenting*. Oleh karena itu orang tua dapat bertindak kooperatif selama proses intervensi berlangsung dan bersedia mengawasi perilaku belajar partisipan setelah intervensi diberikan. Dampak pendekatan *positive parenting* juga membuat ibu mulai menyesuaikan harapannya sesuai kapasitas partisipan. Hal tersebut ditandai dengan kesediaan ibu dalam mendengarkan kebutuhan partisipan dan tidak lagi membanding-bandingkan partisipan dengan kakaknya.

Selain pendekatan tersebut, faktor lainnya adalah penekanan manfaat program intervensi setiap sesi sehingga program tetap relevan bagi diri partisipan sendiri. Kendati demikian, teknik belajar yang diberikan, perlu dikembangkan lebih jauh karena perlu dilatih secara konkret oleh partisipan. Misalnya, teknik auditori dengan membawa rekaman ke sekolah tidak bisa diterapkan karena sekolah melarang siswa membawa alat elektronik. Penggunaan *mindmap*, juga dirasakan kurang praktis oleh partisipan yang merasa lebih suka belajar dengan teknik-teknik auditori seperti mendengarkan dan diskusi. Bentuk pelatihan individual yang singkat ini menjadi langkah awal bagi K melihat prestasi menjadi lebih bermakna dari sebelumnya sehingga motivasi dapat meningkat.

## 5.2. Diskusi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, program ini dapat dikatakan cukup berhasil meningkatkan motivasi partisipan karena secara generik terbukti dapat memenuhi keempat tuntutan indikator motivasi yang dikembangkan Schunk dkk (2010). Indikator tersebut antara lain: *choice of tasks* (pilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), *persistence* (ketekunan bekerja untuk waktu yang lama), dan *achievement* (hasil pencapaian yang merupakan dampak dari pilihan, usaha, dan ketekunan).

Pada aspek pilihan tugas, sesi penetapan target dan penyusunan rencana serta persiapan belajar, menstimulus partisipan memaknai kegiatan belajarnya. Partisipan digiring untuk mengenali manfaat (relevansi) antara belajar, prestasi, dan cita-citanya. Sebagaimana Keller (1983) menegaskan jika kegiatan belajar memiliki relevansi dengan kehidupan siswa yakni dapat membantu mencapai suatu tujuan tertentu, maka siswa akan termotivasi. Hal senada dinyatakan Woolfolk (2004) bahwa dengan mengetahui manfaat (*utility*) dari perilaku tertentu maka akan tumbuh motivasi untuk melakukannya.

Setelah menemukan relevansi, penetapan target prestasi dan rencana tindakan belajar menjadi logis untuk disusun. Oleh karena itu, meminjam istilah De Porter dan Hernacki (2008), melalui bertanya langsung pada diri sendiri “apa manfaatnya bagiku?” sebelum memulai mempelajari sesuatu merupakan akses tercepat menuju saklar motivasi. Teknik bertanya pada diri sendiri tersebut dipraktikkan partisipan ketika merasa bahwa pelajaran Matematika tidak menarik baginya. Akibatnya dalam riwayat akademik, nilai mata pelajaran ini mendapat angka merah dibawah KKM. Cara ini terbukti efektif dengan adanya usaha belajar partisipan dan nilai akhir pelajaran tersebut yang meningkat di atas KKM.

Pada aspek usaha, penyusunan jadwal tertulis menjadi rencana tindakan konkret yang sebelumnya tidak ia miliki. Partisipan menjadi lebih teratur dalam belajar. Waktu belajar di luar jam sekolah yang semula banyak diatur oleh orang tua, kini sepenuhnya ia susun sendiri sesuai kebutuhan. Sebagaimana Schunk, dkk (2010) mengungkapkan siswa yang memilih untuk terikat dalam sebuah tugas, mencurahkan usahanya yang teratur dalam tindakan sehari-hari. Ormrod (2006)

menambahkan, motivasi dapat meningkatkan energi dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuannya.

Pada ranah strategi kognitif, pemberian pemahaman tentang modalitas belajar membuat partisipan dapat menyadari teknik belajar sesuai preferensinya sehingga belajar jadi lebih menyenangkan. Hal ini ditegaskan Prasnig (2007) bahwa dengan belajar sesuai preferensi modalitas belajar, maka belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan. Teknik yang diberikan dalam saat program adalah pengoperasian *software mindmap* dan memanfaatkan lagu untuk menunjangnya belajar. Usaha partisipan meningkat dari sebelumnya mengabaikan remedial, kini mengikuti remedial atas inisiatif sendiri. Elliot (2000) menyatakan motivasi akan meningkatkan energi, inisiatif, dan aktivitas individu yang secara langsung mengarahkannya pada tujuan serta mempengaruhi strategi kognitif individu.

Pada aspek ketekunan, dengan telah ditetapkannya target, jadwal, dan teknik belajar, partisipan menjadi lebih ulet dalam belajar dari sebelumnya. Partisipan juga dapat memberdayakan sumber daya yang ada (kakak dan guru les) untuk membantunya belajar, terutama pada pelajaran Matematika. Dampaknya pelajaran matematika yang biasanya selalu remedial sekarang tidak. Akumulasi peningkatan ketiga aspek motivasi diatas, membuat perubahan pada prestasi belajar K yang semula biasanya remedial 5 sampai 6 mata pelajaran, sekarang menjadi 1 pelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Schunk, dkk (2010) mengungkapkan siswa yang memilih untuk terikat dalam sebuah tugas, mencurahkan usaha, dan tetap menjaga ketekunan merupakan indikator yang harus dilakukan untuk mencapai hasil prestasi yang lebih tinggi.

Program pengembangan strategi belajar ini sejalan dengan indikator motivasi yang dikembangkan Schunk, dkk (2010) dimana siswa yang memilih untuk terikat dalam sebuah tugas, mencurahkan usaha, dan tetap menjaga ketekunan merupakan indikator yang harus dilakukan untuk mencapai hasil prestasi yang lebih tinggi. Berdasarkan analisis diskusi diatas, maka dalil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pencapaian prestasi dengan motivasi pilihan tugas, usaha, dan ketekunan (Pintrich 2003, dalam Schunk, 2010), terbukti benar adanya.

Salah satu tugas utama *positive parenting* adalah mengajarkan bagaimana belajar (Narayan, 2006). *Positive parenting* berperan sebagai pendekatan yang membantu peneliti sebelum, selama, dan sesudah program intervensi diberikan. Dengan pendekatan ini, sebelum program intervensi diberikan, peneliti mengajukan diri membantu peran orangtua mengajarkan bagaimana belajar terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua dapat bertindak kooperatif selama proses intervensi berlangsung dan bersedia mengawasi perilaku belajar partisipan setelah intervensi diberikan.

Penyertaan *positive parenting* yang dimainkan Ibu, menunjang keberhasilan program intervensi ini. Tiga dari 24 tugas yang ditekankan, yakni: mengajarkan anak bagaimana belajar, fokus pada perbaikan, dan pantang membanding-bandingkan K dengan orang lain terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar partisipan. Jika peran-peran ini dimainkan oleh kedua orang tua baik ayah dan ibu, dan intervensi dijalankan secara paralel baik terhadap anak maupun orang tua, maka dapat diprediksi hasilnya akan lebih baik lagi. Kendati demikian, jika dicermati memang tidak mudah untuk menjalankan tugas-tugas *positive parenting* (Narayan, 2006) kecuali bagi orang tua dengan taraf pendidikan tinggi, memiliki kemauan, dan ketulusan mendidik anak menjadi lebih baik.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan strategi belajar disertai *positive parenting*, terdapat sejumlah saran yang bersifat teoritis maupun praktis:

#### 1. Saran Teoritis

- Melihat penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk intervensi terhadap 1 partisipan, maka hasilnya kurang kuat untuk digeneralisasi. Untuk dapat menghasilkan temuan penelitian yang bersifat *grounded theory* sebaiknya partisipan penelitian ditambah lebih banyak.
- Pentingnya membuat alat evaluasi yang terstandar dan ramah digunakan untuk mengukur motivasi dan *positive parenting*.
- Masalah motivasi juga terkait dengan gaya belajar. banyak siswa tidak tertarik belajar karena modalitas belajarnya tidak diakomodir (Prashnig, 2007). Oleh karena itu bagaimana sekolah menerapkan gaya belajar auditif, visual, dan kinestetik sehingga setiap peserta didik dapat termotivasi belajar karena sesuai dengan preferensi modalitas belajarnya.
- Masalah motivasi terkait erat dengan sejauhmana guru dapat meyakinkan siswa bahwa pelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Keller, 1983), oleh karena menarik juga jika ada penelitian yang khusus mengkaji bagaimana pendidik memancing antusiasme peserta didik terhadap pelajaran sehingga pelajaran tetap dirasakan manfaatnya oleh siswa. Terutama pelajaran matematika yang biasanya menjadi keluhan.
- *Positive parenting* bisa diterapkan oleh keluarga dengan tingkat ekonomi-sosial menengah keatas dan berpendidikan tinggi. Bagaimana menerapkan *positive parenting* dalam konteks ke-Indonesiaan dengan spektrum tingkat sosial, ekonomi dan pendidikan yang lebih heterogen, menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## 2. Saran Praktis

- Akan lebih baik jika intervensi dilakukan secara paralel baik terhadap anak maupun orang tua dengan porsi yang sebanding. Keterlibatan orang tua untuk mau menerima, memahami, dan melaksanakan program merupakan syarat penting karena frekuensi kebersamaan orang tua dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan peneliti.
- Pemberian program pengembangan strategi belajar sebaiknya dilakukan diwaktu yang lebih tepat. Misalnya liburan menjelang tahun ajaran baru atau saat awal kegiatan belajar mengajar di sekolah baru aktif agar teknik-teknik belajar dapat diterapkan ketika proses belajar berlangsung.
- Waktu intervensi sebaiknya lebih panjang (sekitar 3-6 bulan) sehingga partisipan memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih.
- Program pengembangan strategi belajar ini merupakan langkah awal. Sebaiknya ada tindak lanjut untuk terus mengembangkannya. Hal-hal positif seperti keterampilan musik dan olah raga pada partisipan harus tetap terpelihara. Sementara keterampilan belajar lain terus dikembangkan.
- Sebaiknya parameter utama keberhasilan dilihat berdasarkan target yang dibuat partisipan sendiri, sehingga parameter lain bersifat tambahan saja.
- Penting sebagai penunjang dibuatnya alat evaluasi yang sesuai dan mudah digunakan agar kemajuan dapat dipantau secara terstruktur baik oleh partisipan, orang tua, guru, maupun peneliti sendiri.
- Sebaiknya peran *positive parenting* dapat dimainkan oleh Ayah dan Ibu sehari-hari, walaupun intensitas Ibu di rumah lebih banyak dibanding Ayah. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan peran *positive parenting* yakni mengajarkan anak bagaimana belajar sampai ketekunan belajar K muncul dari dalam diri K sendiri. Keterlibatan orang tua juga dibutuhkan sampai K dapat memberdayakan sumber daya yang tersedia dan mencapai prestasi lebih optimal sesuai kemauan dan kemampuannya.

## Daftar Pustaka

- Barbe, W. B. 1998. *Growing Up Learning: Identifying and Teaching Children with Different Learning Style*. New Jersey: Modern Learning Press, Inc.
- Buzan, T. 1999. *Gunakan Kepala Anda: Teknik Berpikir, Belajar, dan Membangunkan Otak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Buzan, T. 2007. *Buku Pintar Mind Map agar Anak jadi Pintar di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2008. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M. & Nourie, S.S. 2009. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Elliot, S. N. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. USA: Mcgraw-Hill Company, Inc.
- Ginnis, P. (2008). *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Gordon, D. dan Jeannette, V (1999). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar akan Efektif Kalau dalam Keadaan "Fun". Bagian II: sekolah masa depan*. Bandung: Kifa PT. Mizan Pustaka.
- Keller, J.M. (1983). *Motivational design of instruction*. In C.M. Reigeluth (Ed.). *Instructional design theories and models: An overview of their current status*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Kummerer & Lopez-Reyna, (2009). *Engaging Mexican Immigrant Families in Language and Literacy Interventions*. <http://online.sagepub.com>, Volume: 30, diakses 20 Mei 2010.
- Madden, T. L. (2000). *Fire Up your Learning*. Petunjuk Belajar yang dipercepat untuk umur 12 Tahun ke atas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsong dan Indianti. (2006). "Teknik Belajar" dalam Evita E Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji (editor). *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, L. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Narayan, B. K. & Narayan, P. 2006. *Positive Parentin: make your Children Winners*. © Copyright 2006 Applied Images. All Rights Reserved: www.MindPowerGuide.biz. Diakses April 2010.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational Psychology; Developing Learners. 4<sup>th</sup> edition*. New Jersey: Pearson Education, inc.
- Partanto, P. A & Barry M. D A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Perfecta/ Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Prasnig, B. (2007). *The Power of Learning Style*. Bandung: Kaifa.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology*. 2th Edition. Mcgraw-Hill Company, Inc.
- Schunk, D. H., Pintrich, P.R., Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. 3rd Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Snyder, C. R. & Shane, J. L. 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sutedja, H. 1991. *Mengapa anak anda malas belajar*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Winkel, W.S (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Woolfolk, A. E (2004). *Educational Psychology*. 9rd Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Zakianto, B. D. K dan Ali-Nafis, T. R. (2006). "Motivasi dan Prestasi Belajar" dalam Evita E Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji (editor). *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Jalasutra.



## GAMBARAN KASUS

K, adalah remaja lahir di Jakarta, 8 Juni 1996. Terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dan laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Ayah dan Ibu K berasal dari Batak, namun sejak lahir K sudah menetap di Jakarta. Saat ini (sampai program intervensi diberikan) ia duduk di kelas II SMP Tarakanita 5 Jakarta. Dalam riwayat pendidikannya, K bersekolah di TK dan SD Tarakanita, dan selama bersekolah di tingkat tersebut ia selalu masuk peringkat lima besar.

Pada saat SMP, prestasi K kurang gemilang. Hasil raport terakhir menunjukkan prestasinya biasa saja, meraih peringkat ke 19 dari 30 siswa, dan 1 nilai merah pada pelajaran matematika. Orangtua yakin prestasinya saat ini belum optimal karena K malas belajar karena ketika SD dulu ia selalu mendapat ranking 10 besar. Terakhir, diketahui bahwa ia telah membawa nama baik sekolah, menjadi juara pertama *folk song* lomba seni siswa nasional tingkat propinsi DKI Jakarta dan menjadi juara keempat pada ajang yang sama tingkat nasional. K menjadi satu-satunya pengiring musik pada vokal grup tersebut. Sayangnya, prestasi K di bidang musik belum seimbang dengan prestasinya di bidang akademik.

Keluarga K tergolong memiliki tingkat ekonomi menengah-atas. Ayahnya adalah dosen di universitas negeri dan Dekan Fisip di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Ibunya adalah konsultan bisnis yang pernah mencapai jabatan Direktur Manajer di salah satu Bank Swasta di Jakarta, namun kini sudah tidak bekerja. Pendidikan ayah S3 dan ibu S1. Kakak dan adik K keduanya perempuan. Ibu K selalu membanding-bandingkan K dengan kakak perempuan yang dikenal rajin, nilainya bagus, dan tidak perlu dimarah-marahi untuk belajar. Kakak K saat ini kelas X SMA terpaut 2 tahun darinya.

Sikap Ibunya menurut K, malah semakin membuatnya malas belajar karena merasa dirinya selalu berada dibawah bayang-bayang kakaknya. Namun demikian, K optimis ia akan meraih sukses di hari depan, ia ingin memperbaiki rankingnya di SMP, agar ketika SMA bisa masuk SMA Lab School, dan ia ingin menekuni program ekonomi atau sosial-politik ketika kuliah nanti. Kia bercita-cita ingin menjadi profesional di bidang ekonomi-politik tetap bermain musik sebagai hobi.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, diketahui K siswa yang cukup cerdas (IQ: 111 berfungsi pada taraf *high average*. skala *Wechsler*; golongan II + skala SPM) ia lebih cepat memproses informasi dalam bentuk lisan dan bunyi (verbal-auditoris) daripada memproses stimulus berupa bacaan atau gambar (visual). Selama ini K kurang tekun belajar dan sering tidak mengerjakan tugas-tugas karena belajar terasa tidak menyenangkan baginya. Ia lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk “mengulik” lagu-lagu dengan gitar kesayangannya atau bermain basket daripada membaca buku pelajaran.

Les fisika dan matematika ia ikuti hanya sebagai suatu keharusan saja.... Berdasarkan observasi di sekolah, diketahui K selalu datang tanpa terlambat dan tidak pernah membolos, namun di dalam kelas ia terlihat kurang bersemangat, wajahnya murung, duduknya condong ke depan dengan tangan di atas meja menahan wajah, dan ia jarang mencatat pelajaran seperti siswa pada umumnya. Sering kali K mengerjakan pekerjaan rumah beberapa menit sebelum bel pertama bunyi dengan cara melihat pekerjaan temannya. Bahkan ketika waktu hampir habis, ia meneruskannya dan memilih untuk tidak mengumpulkan tugas. Tapi sikap itu tersebut tidak muncul ketika K mengikuti pelajaran seni musik dan olah raga yang merupakan kegemarannya. Terhadap pelajaran Fisika dan sejarah pun ia memperhatikan dengan serius karena guru membawakannya dengan variasi vokal seperti mendongeng.

Di rumah, fasilitas internet dan kamar pribadi sudah ada, namun tidak nampak jadwal belajar sehari-hari, buku-buku yang tidak tersusun rapih, dan televisi, play station serta gitar berikut soundnya yang tergeletak begitu saja. Sepulang sekolah setiap hari Senin dan Kamis ia les fisika dan matematika di luar sekolah dan setiap Selasa dan Rabu ia mengikuti ekstrakurikuler basket. Orang tua mengakui tidak ada jam belajar rutin selain itu. Orang tua selalu menekankan belajar, belajar, dan belajar namun tetap saja K santai. Menurut K orangtua pun juga hanya bisa menuntut dan “omong doang” tapi tidak memberikan contoh konkret. Guru di sekolah menyimpulkan bahwa K anak yang cukup cerdas namun ia besar di tengah keluarga yang memiliki ekspektasi yang tinggi tanpa melihat kapasitas kebutuhannya. Orang tua memiliki harapan yang tinggi, namun minim keterlibatan sehari-hari dengan anak.



**Sesi 1 : Tetapkan Target dan Susun Rencana**

Referensi: Madden (2002), (Buzan, 2008)

---

<b>Tujuan</b>	: Tetapkan Target dan Susun Rencana
<b>Target</b>	: Tersusun jadwal belajar di luar sekolah yang dibuat sendiri
<b>Metode</b>	: Diskusi, latihan, insight, dan tugas.
<b>Alat Bantu</b>	: Lembar target pelajaran dan jadwal harian
<b>Waktu</b>	: 60 menit

---

**A. Pengantar kegiatan:**

1. Harapan dan kekhawatiran terhadap program? manfaat program
2. Apa target semester ini? Menetapkan target.
3. Mana yang harus diutamakan? Identifikasi.
4. Bagaimana langkah-langkahnya? Menyusun jadwal.

**B. Materi:**

1. Tindakan belajar yang baik: Waktunya singkat tapi teratur setiap hari. 45-50 menit belajar, 10 menit istirahat (jeda/main gitar/ jalan kaki/mengisi jurnal harian/menemui teman belajar) lalu belajar lagi.
2. Waktu terbaik mengerjakan tugas, mengulang pelajaran, dan menyiapkan pelajaran:
  - a. Mengerjakan tugas/PR: sehabis pulang sekolah
  - b. Mengulang pelajaran untuk mendapatkan pemahaman: Sore
  - c. Menyiapkan pelajaran untuk besok: Malam

**C. Kesimpulan:** Tetapkan target dan susun rencana**D. Penutup:**

1. Tunjukkan dan diskusikan pada orang tua tentang semua perencanaan tindakan belajar.
2. Tempelkan target dan jadwal tindakan belajar ditempat yang mudah dilihat.
3. Diskusi buku *positive parenting* dengan ibu



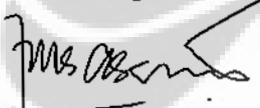
## KONTRAK YANG TIDAK TERLALU SERIUS

Saya RAIHAN KRIZIA setuju untuk percaya pada diri sendiri dan potensi saya yang belum digunakan. Saya mengerti bahwa dengan komitmen saya peningkatan ini akan meningkatkan motivasi belajar saya. Saya sadari bahwa saya bertanggung jawab atas kesuksesan diri pribadi, sosial, dan akademi. Selanjutnya, saya bersedia meluangkan waktu untuk pengetahuan dan keuntungan pribadi yang akan saya nikmati dalam program pengembangan strategi belajar ini yang akan berlangsung singkat, 7 sesi dalam waktu bulan April s.d Mei 2010.

Tanggal, April 2010  
Tertanda,

  
Raihan Krizia

Mendukung,



Mamah Kia

Saksi,



Kak Anto

## Hasil Sesi 1 Tetapkan target Susun Rencana (Rabu, 12 Mei 2010)

### Harapan dan Kekhawatiran Subyek terhadap Program

#### Harapan:

1. PR jadi lebih mudah
2. Ujian jadi gampang
3. Nilai ulangan jadi bagus
4. Waktu luang lebih banyak

#### Ketakutan/kekhawatiran

1. Ribet/banyak tugas-tugas
2. Takut diawasi terus-terusan
3. Kelelahan

### Harapan dan Kekhawatiran Penulis terhadap Subyek

#### Harapan:

1. Bisa buat K termotivasi
2. Dapat nilai terbaik
3. K mau diajak kerjasama

#### Kekhawatiran

1. Kalo program mubazir/tidak bermanfaat untuk K
2. K tidak koperatif

### Penetapan Target oleh subyek (fokus Matematika)

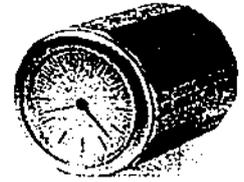
No	Sasaran Pelajaran	Nilai sekarang	Target	
			Nilai	Rencana Cara Belajar
1	Pendidikan Agama	69	70	Ikuti, kerjakan sebaik-baiknya
2	Pkn	68	70	Lebih aktif bertanya/diskusi
3	B. Indonesia	76	80	Belajar sama teman
4	Bahasa Inggris	72	80	Belajar sama kakak
5	Matematika	58	70	Les
6	IPA	73	70	Les
7	IPS	71	80	Kerjakan sebaik-baiknya
8	Seni Budaya & Ket	77	80	Tugas dikumpulkan tepat waktu
9	Penjasorkes	80	85	Aktif karena suka
10	TIK	89	85	Tepat waktu kumpulkan tugas
11	PLKJ	86	85	Tugas dikumpulkan tepat waktu
12	Conversation	72	75	Lebih aktif

### Kesimpulan Sesi I: Tetapkan Target dan Rencana

#### Tips:

1. Belajar singkat (45-50 menit) tapi rutin
2. Kerjakan PR langsung sepulang sekolah
3. Ringkas di sore hari
4. Siapkan untuk besok sebelum tidur

# My Schedule



Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Jam							
05.00			Wake up	Wake up	Wake up	With fam	
06.00			Go sch	Go sch	Go sch	Wit frnd	
06.30	Biologi	B. Indo	B. Ingg	Seni rupa	Agama		
07.00	Fisika		Geograf	Ekonomi	Geograf		
09.00	Math	Biologi	Fisika	Convers	PKn,B.ing		
09.20	Istirahat	Istirahat	istirahat				
11.00	B. Indo	Math	Sport	PLKJ,musik	Mate		
11.05	Istirahat	Istirahat	istirahat		B.ing (read)		
11.25	Agama	Comp	Ekono	Pkn	Go home 11.40		
12.40	Sejarah	Comp	BK	B. ingg	Istiraht		
13.30	Lunch	Go home	Lunch	Go home	Basket		
14.30	Les dr rmh Fisika,math	Make Tugas	Basket		Basket		Belajar
16.00	Les dr rmh Fisika,math	/ go home	Basket	Les dr rmh Fisika,math	Go home		Siap ulangan
17.00	Go home		Basket	---5.30	Ima kan		Tugas2
18.00	Dinner		Go home	Go home	Nonton		Nonton
19.00	Belajar		Dinner	Dinner	Main PS		
19.30	Nonton	Belajar utk ulangan	Belajar	Belajar	Comp		
20.30	Tidur		Nonton	Nonton			
21.30	Sleep		Sleep	Sleep			

## Hasil Sesi 2 Persiapan Belajar (Kamis, 13 Mei 2010)

### Manfaat belajar Matematika menurut Subyek:

Untung	Rugi
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak remedial</li><li>2. Nilai lebih bagus</li><li>3. Bisa naik kelas</li><li>4. Bisa Masuk SMA favorit (Kanisius atau Labschool)</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pusing, ribet</li><li>2. Gurunya gak menarik, jadi males</li></ol>

Penulis mengatakan untuk belajar sampai tingkat pendidikan apapun, matematika selalu dipakai, setidaknya dipakai pada saat tes masuk.

### Kesimpulan Sesi II Persiapan Belajar

#### Tips:

1. Tata kamar agar nyaman
2. Tanyakan selalu: "apa manfaatnya bagiku" (AMBAK) sebelum belajar
3. Ingat "tidak ada waktu sebaik sekarang"  
"lebih cepat selesai, lebih cepat bisa bersenang-senang"

## V - A - K

Berilah tanda ceklis (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan Anda

No	Pernyataan	✓
1	Saya selalu rapi dan teratur	
2	Saya suka berbicara pada diri sendiri saat belajar	✓
3	Saya berbicara dengan lambat	
4	Saya suka memanggil seseorang dengan cara menyentuh anggota tubuhnya seperti tangan, lengan, ataupun bahu	
5	Saya mudah merasa terganggu bila ada keributan	✓
6	Saya berbicara dengan cepat	
7	Saya perencana dan pengatur jangka panjang yang baik	
8	Saya menggerakkan bibir atau mengucapkan kata saat membaca	✓
9	Saya senang beruiri dekat-dekat dengan orang yang sedang diajak bicara	
10	Saya suka menggerak-gerakkan anggota badan	
11	Saya senang membaca dengan keras dan mendengarkannya	
12	Saya mengeja dengan baik dan bisa membayangkan kata-kata yang ada dalam pikiran	✓
13	Saya lebih mudah mengingat apa yang dilihat ketimbang yang didengar	
14	Saya bisa mengulang dan menirukan kembali suara dan irama yang didengar	✓
15	Saya lebih mudah belajar dengan mempraktekannya secara langsung	✓
16	Saya suka menghafal sambil berjalan atau melihat sekeliling	
17	Saya merasa menulis itu sangat sulit dibandingkan dengan bercerita secara lisan	✓
18	Saya suka menghafal sambil membayangkan tulisan atau gambar	
19	Saya sulit menghafal ucapan seseorang kecuali bila ucapan itu ditulis diatas kertas dan sering meminta orang lain mengulang ucapannya	
20	Saya berbicara dengan pola yang berirama	
21	Saya menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca	
22	Saya menggunakan bahasa isyarat saat berbicara	
23	Saya adalah pembicara yang fasih	
24	Saya lebih suka membaca daripada dibacakan	✓
25	Saya suka mencoret-coret sambil menelepon atau pada saat guru menerangkan di kelas	
26	Saya lebih menyukai seni musik daripada lukis	✓
27	Saya sulit untuk duduk tenang dalam waktu yang lama	✓
28	Saya mengambil keputusan berdasarkan perasaan diri sendiri	✓
29	Saya belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang dibicarakan daripada apa yang dilihat	✓
30	Saya lebih suka tampil di depan kelas untuk memperagakan sesuatu daripada untuk berpidato	
31	Saya lebih menyukai seni lukis daripada seni musik	
32	Saya suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesatu secara panjang lebar	✓
33	Saya suka mengetuk-ngetukkan, jari, atau kaki pada saat mendengarkan	✓
34	Saya meluangkan waktu untuk kegiatan olahraga atau melakukan kegiatan fisik lainnya.	✓
35	Saya lebih suka membaca dan mengeja kata dengan keras daripada menuliskannya	
36	Saya sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi bingung mencari kata yang tepat untuk menceritakannya.	

### SKORING KUESIONER VAK

Visual		Auditorial		Kinestetik	
1		2	✓	3	
6		5	✓	4	
7		8	✓	9	
12	✓	11		10	
13		14	✓	15	✓
18		17	✓	16	
19		20		21	
24	✓	23		22	
25		26	✓	27	✓
30		29	✓	28	✓
31		32	✓	33	✓
36		35		34	✓
Σ	2	Σ	8	Σ	5

## Hasil Sesi 3 Teknik Belajar (Jum'at, 14 Mei 2010)

### Mindmap materi ujian pelajaran Ekonomi

#### 1. Fungsi Pajak

Alat stabilitas perekonomian

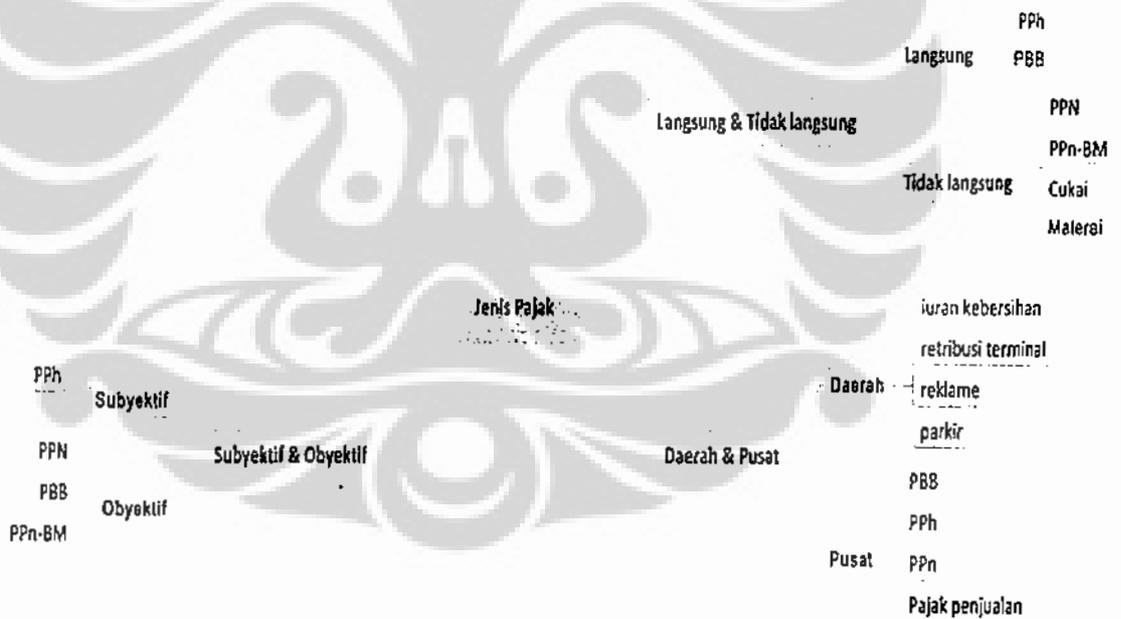
Sumber Pendapatan negara

#### Fungsi Pajak

Alat pemerataan ekonomi

Pengatur kegiatan ekonomi

#### 2. Jenis pajak



#### Kesimpulan Sesi III Teknik Belajar → Aksi

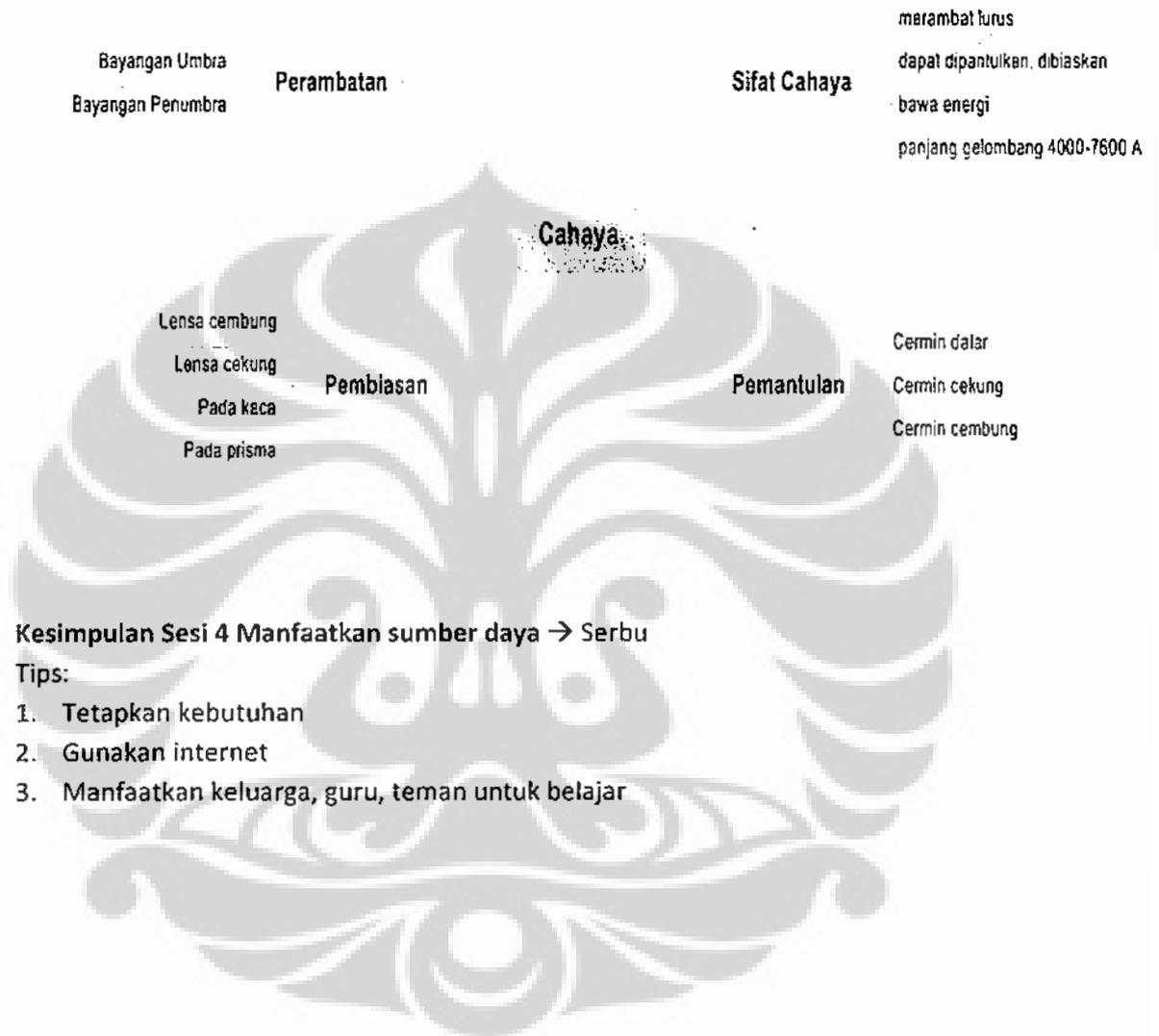
Tips:

1. Catat/rekam pelajaran di kelas
2. Ringkas dalam bentuk mindmap
3. Buktikan/ ekspresikan kalau kita tahu

## Hasil Sesi 4 (Sabtu, 15 Mei 2010)

Lanjutan meringkas menggunakan Mindmap digital pelajaran Fisika

### 1. Topik Cahaya



**Kesimpulan Sesi 4 Manfaatkan sumber daya → Serbu**

**Tips:**

1. Tetapkan kebutuhan
2. Gunakan internet
3. Manfaatkan keluarga, guru, teman untuk belajar

Hasil Sesi orang tua (Selasa, 18 Mei 2010)

Karakteristik <i>Positive Parenting</i>	Cheklis
<b>Percaya Diri</b>	
1. Puji setiap usaha, karya, dan prestasi anak, baik kecil / besar.	✓
2. Ajarkan anak bertanggungjawab atas tindakan dan kehidupannya.	✓
3. Ajarkan menjadi baik hati dan suka menolong.	✓
4. Fokus pada kelebihan. Bukan kesalahan, tapi pada perbaikannya.	XX
5. Pantang mengkritik anak di depan orang lain.	✓
6. Mendukung minat anak (seni atau olah raga).	✓
7. Pantang memanjakan anak dan terlalu melindungi anak.	✓
<b>Unggul dalam Prestasi</b>	
1. Berdiskusi bahas tugas sekolah dan menjelajah jawaban bersama.	X
2. Buat suasana perpustakaan di dalam rumah.	✓
3. Hubungkan sekolah dengan kesenangan.	✓
4. Biarkan anak mengatur gaya belajarnya sendiri,	X
5. Ganti ancaman negatif dengan peluang positif.	✓
6. Pantang tanamkan kata-kata negatif dalam ingatan anak.	✓
7. Ajarkan bagaimana belajar.	XX
8. Tingkatkan rasa ingin tahu anak dengan baca buku / internet.	✓
9. Hubungkan belajar dengan aktivitas sehari-hari.	✓
10. Ajarkan teknik-teknik belajar agar belajar lebih efisien.	X
<b>berdaya Tahan terhadap Stres</b>	
1. Tidak membanding-bandingkannya dengan orang lain.	XXX
2. Pusatkan perhatian pada usaha, bukan pada hasilnya.	X
3. Bantu anak untuk memahami manfaat setiap ujian.	✓
4. Jangan terlalu memaksa anak untuk belajar dengan porsi orangtua.	XX
5. Jadi sosok teladan. Anak banyak belajar yang dilakukan orang tua	X
6. Kendalikan ambisi. Dorong anak untuk giat, tapi biarkan mereka susun tujuan akhir sendiri.	✓
7. Kegagalan dijadikan pendorong agar anak memulai kembali rencana berikutnya.	✓

Harapan perubahan sikap ibu:

1. Tidak membanding-bandingkan dengan orang lain (termasuk kakak).
2. Fokus pada kelebihan. Bukan kesalahan, tapi pada perbaikannya.
3. Ajarkan bagaimana belajar.

**Kegiatan belajar K selama dua minggu**  
**15-30 Mei 2010**

Hari	Tanggal	Kegiatan sekolah	Kegiatan Rumah
Sabtu	15	-	Belajar fisika untuk ujian senin
Minggu	16	-	Belajar ekomomi: permintaan & penawaran (sore)
Senin	17	UHB: Fisika dan Ekonomi	Baca B. Inggris: Belajar sinonim dan antonim (sore)
Selasa	18	UHB: B.Inggris dan Sejarah	Baca b. Indo: Slogan, novel, dan berita (sore) Baca geografi: bentuk2 hubungan sosial (sore)
Rabu	19	UHB: B. Indonesia dan Geografi	Baca bab 5 untuk PKn dan agama
Kamis	20	UHB: PKn dan Agama	Baca biologi: bab Bab 10, 11, 12
Jumat	21	UHB: Biologi	Baca matematika tentang sudut
Sabtu	22	-	Latihan matematika: lingkaran
Minggu	23	-	Math: Tali busur dan latihan soal
Senin	24	UHB: Matematika	-
Selasa	25	Remedial	Persiapan remed b. Indo: baca
Rabu	26	Remedial	-
Kamis	27	Remedial	Latihan band untuk perpisahan
Jumat	28	Remedial	-
Sabtu	29	-	-
Ahad	30	-	-

Di isi oleh subyek

Ceklis (✓) tindakan belajar harian di rumah

Di isi dan dipantau oleh orang tua

No	Aktivitas	Mei minggu ke 3						
		17	18	19	20	21	22	23
1	Tugas (siang habis jam sekolah)							
2	Review pelajaran (45' sore)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Menyiapkan kebutuhan besok (5' malam)	✓	✓	✓	✓			✓
4	Meringkas pelajaran (lagu/mindmap)							

No	Aktivitas	Mei Minggu ke 4						
		24	25	26	27	28	29	30
1	Tugas (siang habis jam sekolah)							
2	Review pelajaran (45' sore)		✓					
3	Menyiapkan kebutuhan besok (5' malam)	✓	✓	✓	✓			
4	Meringkas pelajaran (dijadikan lagu/mindmap)				✓			

Di isi dan dipantau oleh orang tua

Nama Sekolah : SMP Tarakanita 5  
 Alamat : Jl. Barito II / 2 Jakarta  
 Nama Peserta Didik : Raihan Krizia Joshua  
 Nomor Induk / NISN : 4496 / 9962189869

Kelas : VIII - 2  
 Semester : 1, Ganjil  
 Tahun Pelajaran : 2009/2010

No.	Mata Pelajaran	K K M	Nilai		Deskripsi Kemajuan Belajar
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	68	69	enam puluh sembilan	Terlampai
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	65	68	enam puluh delapan	Terlampai
3.	Bahasa Indonesia	66	76	tujuh puluh enam	Terlampai
4.	Bahasa Inggris	67	72	tujuh puluh dua	Terlampai
5.	Matematika	62		lima puluh delapan	Belum tercapai
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	66	73	tujuh puluh tiga	Terlampai
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	66	71	tujuh puluh satu	Terlampai
8.	Seni Budaya	65	77	tujuh puluh tujuh	Terlampai
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	80	delapan puluh	Terlampai
10.	Pilihan :				
	a. Ketrampilan	--	--	--	--
	b. Teknologi Informasi dan Komunikasi	68	89	delapan puluh sembilan	Terlampai
11.	Muatan Lokal :				
	a. P L K J	65	86	delapan puluh enam	Terlampai
	b. Conversation	67	72	tujuh puluh dua	Terlampai
	c.				

Kegiatan Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1. Layanan BK	B	Mengenal bakat dan minat
2. Ekstrakurikuler	a. Basket	A
	b. --	--
	c. --	--
	d. --	--
3. Pembiasaan	A	Sangat konsisten dengan kegiatan pembiasaan

Ahklak dan Kepribadian	
Ahklak	: Baik
Kepribadian	: Sangat baik

Ketidakhadiran	
1. Sakit	: 2 hari
2. Izin	: 1 hari
3. Tanpa Keterangan	: 0 hari

Mengetahui  
 Orangtua/Wali Siswa

*Freddy BL. Tobing*



Jakarta, 17 Desember 2009  
 Wali Kelas,

*Fr. Setyo Budi Swamintoro*

Nama Sekolah : SMP Tarakanita 5  
 Alamat : Jl. Barito II / 2 Jakarta  
 Nama Peserta Didik : Raihan Krizia Joshua  
 Nomor Induk / NISN : 4496 / 9962189869

Kelas : VIII - 2  
 Semester : 2, Genap  
 Tahun Pelajaran : 2009/2010

No.	Mata Pelajaran	K K M	Nilai		Deskripsi Kemajuan Belajar
			Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	68	70	tujuh puluh	Terlampau
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	65	67	enam puluh tujuh	Terlampau
3.	Bahasa Indonesia	66	73	tujuh puluh tiga	Terlampau
4.	Bahasa Inggris	67	72	tujuh puluh dua	Terlampau
5.	Matematika	62	63	enam puluh tiga	Terlampau
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	66	69	enam puluh sembilan	Terlampau
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	66	75	tujuh puluh lima	Terlampau
8.	Seni Budaya	65	77	tujuh puluh tujuh	Terlampau
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	79	tujuh puluh sembilan	Terlampau
10.	Pilihan :				
	a. Ketrampilan	-	-	-	-
	b. Teknologi Informasi dan Komunikasi	68	81	delapan puluh satu	Terlampau
11.	Muatan Lokal :				
	a. P L K J	65	85	delapan puluh lima	Terlampau
	b. Conversation	67	73	tujuh puluh tiga	Terlampau
	c. --	-	-	-	-

Kegiatan Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1. Layanan BK	B	Mengenal bakat dan minat
2. Ekstrakurikuler		
a. Band	A	Sangat baik
b. Basket	A	Sangat baik
c. --	--	--
d. --	--	--
3. Pembiasaan	B	Konsisten dengan kegiatan pembiasaan

Akhlak dan Kepribadian	
Akhlak	: Baik
Kepribadian	: Sangat baik

Ketidakhadiran	
1. Sakit	: 0 hari
2. Izin	: 0 hari
3. Tanpa Keterangan	: 0 hari

Mengetahui  
Orangtua/Wali Siswa

Wali Kelas

(.....)

Fr. Setyo Budi Swaminingsih

Keputusan  
Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada  
Semester 1 dan 2, Siswa ditetapkan  
Naik ke kelas : IX / sembilan  
Tinggal di kelas : /

Jakarta, 11 Juni 2010  
Kepala SMP Tarakanita 5

Sr. Olivia Ehy Listvarini, CB  
NIP. 345 0803 0513